

**PEMBINAAN ANAK JALANAN DENGAN KONSELING
KELOMPOK MELALUI PROGRAM KETERAMPILAN DI
DINAS SOSIAL KABUPATEN PROBOLINGGO**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Oleh:
J E M B E R

INDRI NUR FADILAH
NIM: D20183067

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JUNI 2023**

**PEMBINAAN ANAK JALANAN DENGAN KONSELING
KELOMPOK MELALUI PROGRAM KETERAMPILAN DI
DINAS SOSIAL KABUPATEN PROBOLINGGO**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperolehgelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Oleh:

Indri Nur Fadilah
NIM: D20183067



Disetujui Pembimbing:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Silfiah', is written over the text 'J E M B E R'.

Silfiah Rohmawati, M.Pd.I
NIP. 198810302019032010

**PEMBINAAN ANAK JALANAN DENGAN KONSELING
KELOMPOK MELALUI PROGRAM KETERAMPILAN DI
DINAS SOSIAL KABUPATEN PROBOLINGGO**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Hari: Kamis
Tanggal: 08 Juni 2023

Tim Penguji

Ketua

H. Zainul Fanani, M.Ag.
NIP. 197107272005011001

Sekretaris

Fiqih Hidayah Tunggal Wiranti, MM
NIP. 199107072019032008

Anggota:

1. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag
2. Silfiah Rohmawati, M.Pd.I

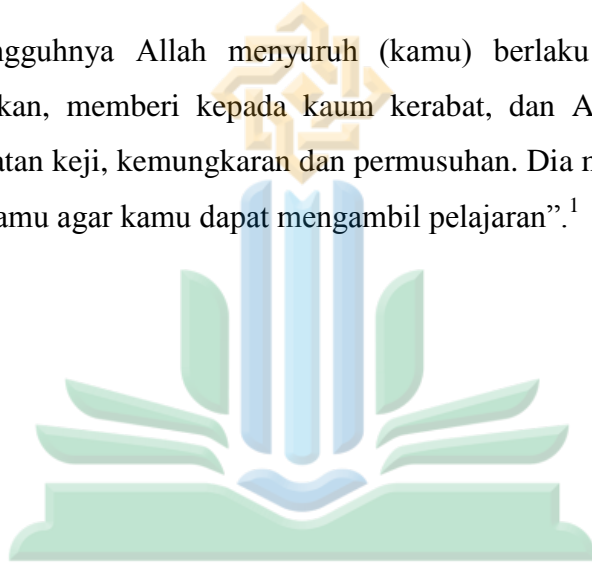
Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah

Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag.
NIP. 197406062000031003

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩١﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkar dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Salikin Dkk, *Alqur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: An-Najihah Press, 2018), 740.

PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kepada Allah SWT, berkat Ridho, inayah dan maunahnya tulisan ini dapat diselesaikan oleh peneliti sebagai tugas akhir yang harus dipenuhi untuk mendapatkan gelar sarjana. Tulisan sederhana ini peneliti persembahkan kepada:

- 1) Kedua orang tua yang selalu mensupport baik secara ekonomi, dukungan, dan doa.
- 2) Ibu Silfiah selaku dosen pembimbing skripsi, yang sudah membimbing sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan.
- 3) Kepada ibu bapak dosen yang sudah memberikan ilmunya, semoga ilmu tersebut menjadi barokah.
- 4) Teman-teman yang telah mendukung dan memberikan semangat sehingga dapat terselesaikanlah tugas akhir skripsi ini.
- 5) Semua yang telah mendoakan, semoga ilmu ini bisa menjadi barokah dalam hidup saya, aamiin.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur bagi Sang Maha Segala-Nya Allah SWT, Yang menjamin segala kelangsungan alam raya. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Baginda Agung, Sang pembawa panji kebebasan bagi umat manusia yaitu Muhammad SAW, serta keluarganya, sahabat serta para pengikutnya yang senantiasa memperjuangkan tegaknya panji-panji keislaman di dunia sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Amma ba'du. Penelitian ini adalah sumbangsi secara ilmiah dari penulis, yang akan menjadi sebuah karya ilmiah yang sangat berarti bagi peneliti. Kesuksesan ini saya haturkan kepada :

- a. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., MM. selaku rektor dari UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- b. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah.
- c. Bapak Muhammad Ardiansyah, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam.
- d. Ibu Silfiyah Rohmawati, M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
- e. Bapak/ Ibu dosen khususnya Fakultas Dakwah yang telah memberikan pengalaman dan ilmu kepada saya selama di bangku perkuliahan dan segenap pihak akademik Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, segala kritik dan saran sangat diperlukan guna untuk memperbaiki serta penyempurnaan pada skripsi ini sangat penulis harapkan. Semoga skripsi dapat bermanfaat bagi penulis serta bagi para pembaca pada umumnya.

Jember, 03 APRIL 2023

Penulis

ABSTRAK

Indri Nur Fadilah, 2023 : *Pembinaan Anak Jalanan Dengan Konseling Kelompok Melalui Program Keterampilan Di Dinas Sosial Kab. Probolinggo.*

Kata Kunci: Pembinaan, Konseling Kelompok, Anak Jalanan, Dinas Sosial

Penanganan terhadap anak jalanan merupakan salah satu tugas Dinas Sosial sebagai lembaga negara yang dibentuk sebagai kaki tangan untuk mendistribusikan kesejahteraan kepada masyarakat. Salah satunya adalah Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo yang mengembangkan pembinaan anak jalanan melalui program keterampilan yang ditujukan sebagai bentuk penanganan terhadap problematika anak jalanan yang angkanya masih tinggi di Kabupaten Probolinggo.

Penelitian ini berfokus pada tiga fokus penelitian yang telah dirumuskan yaitu: 1) Bagaimana pembinaan anak jalanan dengan konseling kelompok melalui program keterampilan di Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo?, 2) Bagaimana program keterampilan yang diberikan dalam pembinaan anak jalanan oleh Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo?, 3) Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan anak jalanan dengan konseling kelompok melalui program keterampilan di Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode pendekatan kasus dengan jenis penelitian kualitatif. Lokasi penelitian berada di Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo dengan penentuan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan prosedur analisa yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

Hasil penelitian dari penelitian menyimpulkan bahwa: 1) Pembinaan anak jalanan terklasifikasikan ke dalam dua bentuk pembinaan yaitu: Pertama adalah pembinaan dalam bentuk keterampilan yang diwujudkan melalui program keterampilan berupa pengajaran dengan jenis pendidikan atau pengajaran vokatif. Kedua adalah pembinaan mental dan psikologis yang diwujudkan melalui pemberian konseling secara kelompok. Dua bentuk pembinaan yang dilakukan oleh Dinsos Kabupaten Probolinggo diinisiasikan untuk saling mendukung satu sama lain; 2) Keterampilan yang diberikan dalam program keterampilan bagi anak jalanan terbagi menjadi empat yaitu; pertama, keterampilan personal. Kedua, keterampilan sosial. Ketiga, keterampilan akademis. Keempat, keterampilan vokatif; 3) Faktor tersebut terklasifikasikan pada empat aspek yaitu psikologis, sosial, motivasi dan minat. Sementara faktor pendukung pada saat diterapkannya konseling kelompok dalam program keterampilan di Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo adalah mentor yang diberikan tanggungjawab untuk mengisi materi konseling kompeten, pihak dinsos memberikan dukungan dan memfasilitasi, kemudian anak jalanan juga menyimak dengan baik dan mau mengikuti proses konseling secara seksama. Dan faktor penghambatnya berupa adanya perbedaan motivasi atau harapan yang dimiliki oleh anak jalanan. Kemudian dari beberapa anak jalanan juga terdapat beberapa personal yang tertutup sehingga dalam proses interaksi saat konseling kelompok dilaksanakan menjadi tidak maksimal.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
a. Konteks Penelitian	1
b. Fokus Penelitian	7
c. Tujuan Penelitian	8
d. Manfaat Penelitian	8
e. Definisi Istilah	9
f. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	18
BAB III METODE PENELITIAN	49
1) Pendekatan dan Jenis Penelitian	49
2) Lokasi Penelitian.....	49

3) Subyek Penelitian.....	50
4) Teknik Pengumpulan Data.....	50
5) Analisis Data.....	52
6) Keabsahan Data.....	53
7) Tahap-tahap Penelitian.....	54
BAB IV PENYAJIAN ANALISI DATA.....	55
1. Gambaran Obyek Penelitian.....	55
2. Penyajian Data dan Analisis.....	63
3. Pembahasan Temuan.....	89
BAB V PENUTUP.....	105
1. Simpulan.....	105
2. Saran-saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA.....	108
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No Uraian	
2.1 Penelitian Terdahulu	16
3.1 Sumber Data Wawancara	50
4.1 Komposisi Pegawai di Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo Berdasarkan Tingkat Pendidikan	58
4.2 Komposisi Pegawai di Dinas Sosial Sosial Kabupaten Probolinggo Berdasarkan Jabatan	59
4.3 Struktur dan Visi Misi Organisasi Dinas Sosial Kabupaten\ Probolinggo	59
4.4 Jumlah PMKS di luar panti berdasarkan Jenis Kelamin	62
4.5 Data Anak Jalanan Di Kabupaten Probolinggo Per Juli 2020	62

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak didefinisikan oleh KBBI sebagai makhluk hidup yang dilahirkan oleh orang tua, seseorang yang masih kecil atau segumpal darah bernyawa yang disebut janin..² Definisi anak berdasarkan Undang-Undang Perlindungan anak adalah seseorang yang masih berada di bawah umur 19 tahun atau masih berada di dalam janin seorang Ibu.³ Anak kedudukannya merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan kehadiran seorang anak, maka kebanyakan orang tua menjadi lebih semangat dalam mengaruhi kehidupan, sehingga pada umumnya kelahiran seorang anak merupakan rezeki yang sangat petut untuk disyukuri. Agama Islam memberikan kedudukan anak sebagai titipan Allah SWT kepada manusia, karena sifatnya titipan Allah secara langsung, maka manusia memiliki kewajiban untuk memuliakannya, dan tidak menyombongkan diri atas titipan tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam Firman Allah SWT yaitu dalam surah Al-Isra' ayat 31 sebagai berikut:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِن قَتَلْتَهُمْ كَانَ خِطْئًا

كَبِيرًا

Artinya: Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberikan rezeki kepada mereka dan kepadamu. Membunuh mereka itu sungguh suatu dosa yang besar.⁴

² “Anak”. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, diakses pada 10 Juli 2022 <https://kbbi.web.id/anak>

³ Sekretariat Negara Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 1.

⁴ Assabil, *Alqur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Assabil Press, 2016), 569.

Era modern telah membawa transformasi kultur dan budaya semakin maju. Hal ini ditandai oleh perkembangan teknologi yang semakin canggih serta cara berfikir masyarakat yang rekonstruktif dan revolusioner membawakan manusia menjadi makhluk yang sangat *up to date*. Namun, kemajuan teknologi dan cara berpikir manusia di era modern ini tidak menghilangkan beberapa tindakan jahiliyyah yang diadopsi oleh kaum bodoh zaman dahulu. Salah satunya adalah tindak eksploitatif orang tua atau manusia kepada seorang anak. Tindakan ini merupakan salah satu tindakan yang akan berdampak pada kehidupan si anak, baik secara mental, psikis dan jasmani.⁵ Tindakan ini dapat dicontohkan oleh cara orang tua memanfaatkan anak sebagai objek untuk meraup keuntungan melalui belas kasih orang lain dengan cara menyuruh anak untuk mengemis atau mengamen di pinggir jalan. Perlakuan eksploitatif seperti ini menyebabkan anak tidak dapat turut serta mengembangkan kehidupannya layaknya anak-anak yang diasuh mengikuti hati nurani.

Keadaan anak yang hidup di jalanan merupakan fenomena sosial yang di sebagian kota besar terjadi. Di Negara berkembang seperti Indonesia, fenomena ini tidak sedikit di temui seperti di Jakarta yang termasuk sebagai kota besar karena daerah ibu kota Negara. Fenomena ini disebabkan dua faktor yang melatarbelakangi yaitu faktor internal berupa kesadaran orang tua yang rendah untuk memperjuangkan kehidupan anak karena kondisi ekonomi yang miskin dan faktor eksternal yaitu kepedulian Negara terhadap kaum

⁵ Jurjani Tirto Kusumo. *Eksplorasi Anak di Era Modern*, (Semarang: CV Kurnia Sandi, 2013), 29.

termarginalkan seperti anak jalanan yang rendah sehingga diabaikan.⁶ Hal ini merupakan pekerjaan rumah yang harus segera diselesaikan, karena fenomena anak jalanan merupakan fenomena yang sangat negative bagi keberlangsungan kemajuan sebuah Negara.

Problem sosial berupa anak jalanan mendapatkan stigmatisasi oleh masyarakat sebagai keadaan yang negative. Hal ini dikarenakan keberadaan yang dirasa mengganggu serta membuat keadaan jalanan menjadi tidak nyaman dan tidak kondusif. Selain itu, stigma ini juga terbentuk karena tidak sedikit dari anak jalanan yang tindakannya masuk dalam kategori kejahatan yang notabene sebuah kejahatan merupakan akar dari perbuatan yang membuat masyarakat merasa resah. Karena hal tersebut, anak jalanan oleh masyarakat sering kali dipandang sebelah mata dan berharap untuk segera dapat diatasi atau bahkan disingkirkan keberadaannya. Harapan ini selaras dengan teori bahwa problem sosial merupakan gangguan yang membuat masyarakat menjadi tidak nyaman, sehingga kebutuhan *order* dalam setiap manusia yang senantiasa dicari menumbuhkan rasa dan tindakan untuk menyingkirkan sesuatu yang dapat membuat tidak nyaman tersebut.⁷

Keberadaan fenomena anak jalan di Indonesia sudah seharusnya menjadi perhatian oleh seluruh entitas Negara, terutama pemerintah yang menjadi pengatur laku kehidupan bernegara. Fenomena anak jalanan jika dipersoalkan ke dalam diskursus *free will* tidak akan menjadi pilihan yang tepat bagi setiap anak untuk memilih takdir menjadi seorang anak yang hidup

⁶ Rudi Setyanto, *Masyarakat dan Negara*, (Jakarta: PT Nusa Persada, 2017), 47.

⁷ Hilman Huda, *Patologi Sosial Kemasyarakatan*, (Yogyakarta: CV Persada Grafindo, 2017), 29.

di jalanan. Pilihan ini tentu menjadi pilihan yang akan dihindari oleh setiap manusia yang lahir. Dan oleh karena itu kompleksitas problem sosial berupa anak jalanan harus diperhatikan sangat ketat. Terlebih jika dilihat dalam amanat konstitusi, anak jalanan merupakan tanggungjawab Negara yang harus diselesaikan demi mewujudkan nawacita kesejahteraan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.⁸

Negara sebagai pengemban tanggungjawab terhadap problem sosial menjadi lembaga yang bersifat seperti layaknya pengasuh terhadap anak-anak yang terdapat dalam kondisi terjebak di pusaran problem sosial-kemasyarakatan, salah satunya adalah dalam problem penanggulangan masalah anak jalanan. Tidak jarang pemerintah sebagai wakil Negara mengatasi problem anak jalanan menggunakan cara yang tidak mengedepankan pri-kemanusiaan. Sehingga tindakan yang terkategori sebagai cara represif digunakan untuk mengatasi problem ini. Padahal dengan kondisi yang seperti itu, tidak seharusnya seorang anak mendapatkan perlakuan represif. Karena tindakan-tindakan pengentasan permasalahan dengan cara yang lebih halus masih banyak, seperti di edukasi, ditampung di panti atau diberikan pendidikan secara layak.

Penanganan terhadap permasalahan sosial tidak dapat serta merta dilakukan tanpa sebuah cara yang sifatnya edukatif. Karena dalam permasalahan sosial, harus dikedepankan cara yang sifatnya humanis-egaliter agar setiap permasalahan dapat dicarikan solusi cara *problem solvingnya*.

⁸ Johan Rudi Eriyansyah, *Nasionalisme dalam Mengatasi Problem Sosial-Kemasyarakatan di Indonesia*, (Semarang: PT Matahari Muliya, 2016), 27.

Secara hukum, prosedur terkait perlindungan hak-hak manusia sudah terepresentasikan ke dalam sebuah konsep norma yang disepakati. Contohnya yaitu konvensi Hak Asasi Manusia yang dijadikan sebagai pedoman bagi setiap manusia di dunia untuk senantiasa menghargai setiap hak-hak seluruh umat manusia, salah satunya adalah mendapatkan akses kesejahteraan sosial yang diwujudkan melalui kiprah pemerintah dalam program bernegaranya.⁹ Kemudian, dalam permasalahan perlindungan hak anak, terdapat konvensi tentang Hak Anak yang di dalamnya mengatur terkait hak-hak anak yang harus dikedepankan, serta norma yang menjamin perlindungan anak terutama dalam aspek kelangsungan kehidupan seorang anak.¹⁰

Perlindungan hukum bagi seorang anak yang mendasarkan pada norma konvensi tentang Hak Anak kemudian diratifikasi menjadi Undang-Undang oleh pemerintah Indonesia yang terepresentasikan ke dalam peraturan tentang Perlindungan Anak yaitu Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 dan diperbaharui menjadi Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014. Keberadaan perlindungan anak yang diakomodasi melalui beberapa peraturan tersebut menjadikan hak-hak anak, kini dapat diakses secara sepenuhnya, sehingga tidakkan kesewenang-wenangan pemerintah dalam menangani permasalahan anak jalanan yang tidak didasarkan pada norma peraturan perundang-undangan dapat dikategorikan sebagai pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan.¹¹ Peraturan perlindungan anak tidak hanya terbatas pada

⁹ Nuril Yohansyah, *Hak Asasi Manusia*, (Yogyakarta: CV Partindo Mentari, 2017), 25.

¹⁰ Darwin Prints, *Hukum Anak Indonesia*, (Bandung : Citra Aditya Bakti, 2003), 4.

¹¹ Barda Nawawi Arief, *Beberapa Aspek Kebijakan Penegakan Dan Pengembangan hukum Pidana*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2006), 156

pembentukan peraturan khusus seperti UU Perlindungan Anak saja. Akan tetapi terdapat beberapa peraturan yang mengatur perlindungan anak lainnya seperti peraturan tentang tidak bolehnya anak untuk dieksploitasi melalui pekerjaan yang diatur menurut UU Ketenagakerjaan di Indonesia.

Kebijakan Pemerintah Daerah nomor 23 tahun 2014 tentang ketertiban umum dan ketenteraman masyarakat di bentuk oleh Satuan Polisi Pamong Praja. Sebagaimana dimaksud Satuan Polisi Pamong Praja berwenang hanya sebatas menegakkan PERDA bukan Undang-Undang, sehingga Satuan Polisi Pamong melakukan tindakan penertiban yang dianggap melanggar PERDA yang berlaku. Penertiban ini secara peraturan perundang-undangan telah melanggar legal materiil yang telah dirumuskan dan diakomodasai melalui konsep perlindungan Hak Asasi Manusia. Karena secara hak konstitusional, pemerintah selaku apratur yang mnejalankan negara memiliki kewajiban untuk memberikan perlindungan berupa kesejahteraan kepada seluruh warga negara tanpa terkecuali pengemis dan pengamen.

Kabupaten Probolinggo sebagai salah satu kota yang masuk dalam Provinsi Jawa Timur dengan menyandang sebagai kabupaten yang memiliki angka anak jalanan nomer satu pada tahun 2019 yaitu dengan jumlah 317 anak terlantar.¹² Hal ini menunjukkan bahwa terdapat keharusan pemerintah sebagai institusi yang menjalankan negara untuk memberikan terobosan dan wacana secara aplikatif, agar anak jalanan dan pengemis tidak menjadi korban atas

¹² “Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur”, diakses pada 22 Februari 2022, <https://jatim.bps.go.id/statictable/2019/10/16/2044/penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-timur-2017.html>

tidak kepedulian negara dalam menjalankan kewajibannya sebagaimana telah diatur dalam konstitusi dan peraturan perundang-undangan.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, kasus anak jalanan dan pengemis yang berada di wilayah Kabupaten Probolinggo berdasarkan wewenang PERDA, maka Satuan Polisi Pamong Praja menjadi petugas yang menertibkan anak jalanan dan pengemis yang masih berkeliaran tanpa diurus tersebut kemudian menyerahkannya kepada Dinas Sosial. Dinas sosial memiliki tanggung jawab untuk memberikan layanan berupa rehabilitasi, agar anak jalanan dan pengemis tetap mendapatkan akses kesejahteraan. Akan tetapi, sebagai bagian dari institusi pemerintahan, dinas sosial secara relatif tidak dapat mencakup keseluruhan anak jalanan dan pengemis dalam naungan rehabilitasi yang diprogramkan oleh dinas sosial, meskipun jika dilihat dalam substansi konstitusi yang ada, anak jalanan dan pengemis merupakan tanggungjawab negara. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian "**Pembinaan Anak Jalanan Dengan Konseling Kelompok Melalui Program Keterampilan Di Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo**".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian masalah yang telah dikemukakan sebelumnya. Maka peneliti memfokuskan penelitiannya sebagai berikut :

1. Bagaimana pembinaan anak jalanan dengan konseling kelompok melalui program keterampilan di Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo ?
2. Bagaimana program keterampilan yang diberikan dalam pembinaan anak jalanan oleh Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo ?

3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan anak jalanan dengan konseling kelompok melalui program keterampilan di Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka yang menjadi tujuan ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pembinaan anak jalanan dengan konseling kelompok melalui program keterampilan di Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo.
2. Untuk mendeskripsikan program keterampilan yang diberikan dalam pembinaan anak jalanan oleh Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan anak jalanan dengan konseling kelompok melalui program keterampilan di Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo.

D. Manfaat penelitian

Hadirnya penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi para pihak terkait dan seluruh elemen warga negara yang mencakup manfaat dalam bentuk teoritis dan manfaat dalam bentuk praktis.

1. Teoretis

Penelitian yang dihasilkan dari penulisan ini diharapkan memberikan suntikan teori baru pada khazanah keilmuan masa kini, terutama dalam pembahasan pembinaan anak jalanan dengan konseling

kelompok melalui program keterampilan di Dinsos Kabupaten Probolinggo.

2. Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini akan bermanfaat bagi perolehan gelar yang akan peneliti di dapatkan yaitu Sarjana Sosial (S.Sos).

b. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan bagi masyarakat secara keseluruhan dalam problem sosial-kemasyarakatan terutama pada aspek penanganan permasalahan anak jalanan.

c. Bagi Pemerintah

Memberikan acuan dan gambaran kepada pemerintah untuk membuat kebijakan terhadap tata cara pengentasan permasalahan anakan jalanan.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan segmentasi yang memiliki pembahasan terhadap penggunaan istilah yang terdapat dalam judul peneltian. Hal ini dijabarkan secara sederhana agar istilah yan digunakan memiliki penafsiran yang selaras sehingga tidak terjadi multi-tafsir yang ditimbulkan dari penggunaan istilah yang ada berkaitan dengan judul “Implementasi Pembinaan Anak Jalanan Melalui Program Keterampilan di Dinas Sosial

Kabupaten Probolinggo”. Istilah pada penulisan ini adalah meliputi sebagai berikut:

1. Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata bina, yang mendapat imbuhan pe-an, sehingga menjadi kata pembinaan. Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹³

2. Konseling Kelompok

Konseling kelompok adalah sebuah layanan yang dilakukan dalam bentuk kelompok. Pada layanan konseling kelompok ada kemungkinan konseli mendapatkan kesempatan berbagi permasalahan dan pengentasan masalah yang dialami saat ini melalui konseling kelompok.¹⁴ Menurut Pauline Harrison di dalam bukunya Edi Kurnanto berpendapat bahwa konseling kelompok terdiri dari empat sampai delapan konseli yang bertemu dengan satu ataupun dua konselor.¹⁵

3. Anak Jalanan

Anak merupakan seseorang yang masih berada dalam usia di bawah 19 tahun berdasarkan peraturan dan termasuk ke dalam janin yang masih berada dalam kandungan. Sementara jalanan adalah penggambaran terhadap objek sebuah jalan. Sehingga anak jalanan dapat diambil definisinya sebagai seseorang yang masih di bawah usia dewasa menurut

¹³ Kirana Sani, *Implementasi Pembinaan di Lingkungan Masyarakat*, (Jakarta: CV Adi Buana, 2002), 2.

¹⁴ Wijaya Hadi, *Pengantar Konseling*, (Jakarta: CV Burinda, 2016), 2.

¹⁵ Putri Marina Sari, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: CV Pratama Jaya, 2016), 4.

peraturan dan hidupnya tidak seperti layaknya anak lainnya sehingga menyebabkan seorang anak memilih untuk berkehidupan di pinggir jalan.

4. Keterampilan

Keterampilan merupakan bakat atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang melalui sebuah pembelajaran sehingga dapat melakukan sesuatu secara sistematis, cermat dan tepat sasaran. Keterampilan dapat diidentikan dengan bakat karena terdapat beberapa keterampilan yang sifatnya bawaan dari lahir sehingga dasar konsepsinya sudah dimiliki oleh seseorang.

5. Dinas Sosial

Dinas Sosial atau Dinsos merupakan lembaga pemerintahan yang dibentuk oleh pemerintah sebagai representasi dari tugas Negara dalam mengawal keberlangsungan kehidupan sosial-kemasyarakatan agar senantiasa dapat terarah dan memenuhi amanat konstitusi berupa kelancaran distribusi keadilan dan kesejahteraan sosial bagi masyarakat secara menyeluruh.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Setiap babnya menguraikan satu bahasan yang utuh sesuai dengan langkah dan urutan layaknya suatu penelitian. Untuk memberikan gambaran yang jelas dalam penulisan skripsi secara keseluruhannya dalam urutan yang sesuai dengan

pembahasan, kemudian pembahasan secara sistematis dilakukan sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan. Sistematika dalam penelitian ini yaitu:

BAB I: Pendahuluan yang didalamnya berisi sub bab penting, yang pertama latar belakang sebagai acuan dan alasan penting dari penelitian, kedua fokus penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan pokok permasalahan, ketiga tujuan penelitian sebagai pengembangan suatu pengetahuan yang sudah ada, dan keempat manfaat penelitian yang berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian.

BAB II: Pada bab ini memuat isi pembahasan mengenai, tinjauan pustaka yang didalamnya meliputi penelitian terdahulu dan kajian teori. Yang mana penelitian terdahulu sebagai alat bantu untuk memperluas pandangan dan perumusan penelitian.

BAB III: Menguraikan secara jelas mengenai metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV: Membahas tentang hasil penelitian yang di dalamnya berisi uraian masalah secara rinci terkait dengan apa yang dibahas dalam penelitian ini.

BAB V: Penutup, pada bab ini dibahas mengenai kesimpulan dari beberapa pembahasan hasil penelitian yang diteliti, serta saran-saran yang berkaitan dengan pokok bahasan dari penelitian ini agar menyempurnakan penelitian.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Proses penjabaran pada penelitian terdahulu adalah dimaksudkan untuk mengetahui relevansi dan komparasi antara penelitian terdahulu dan penelitian yang sekarang peneliti teliti. Dengan menjabarkan secara singkat, maka akan diketahui perbedaan dan persamaan diantara kedua penelitian sehingga penelitian saat ini dapat diketahui signifikansi penelitiannya. Dalam hal ini penelitian terdahulu yang peneliti akan jabarkan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dengan judul “Anak Jalanan Upaya Perlindungannya” oleh Anisah Restikasari Maris Putri, 2018. Penelitian ini membahas terkait upaya yang dilakukan untuk melindungi hak-hak anak salah satunya anak jalanan di Kota Malang. Penelitian ini memiliki kesimpulan berupa angka anak jalanan yang ada di jalanan kota Malang dapat dibidang fluktuatif karena secara berkala mengalami peningkatan dan peningkatan tergantung situasi dan kondisi yang terjadi di Kota Malang. Permasalahan ini diatasi oleh pemerintah dengan cara memberikan pembinaan kepada anak jalanan melalui program keterampilan yang ditujukan untuk mebekali anak jalanan dengan sebuah keterampilan yang dapat berguna di masa depan. Sehingga nantinya anak jalanan setelah mendapatkannya, hal tersebut dapat digunakan untuk menopang kebutuhan kehidupannya.¹⁶

¹⁶ Anisah Restikasari Maris Putri, “Anak Jalanan Upaya Perlindungannya (Studi Peran Dinas Sosial Kota Malang)”, (Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018).

2. Penelitian dengan judul “Peran dan Fungsi Dinas Sosial Dalam Perlindungan dan Pembinaan Anak Jalanan” oleh Suhardi, Agung Suorojo, Nanang Bagus H, 2015. Penelitian ini mendasarkan penelitian pada peranan Dinsos Kota Batu dalam penanganan problem anak jalanan. Penelitian ini berkesimpulan bahwa peran dan fungsi Dinsos dalam penanganan problem anak jalanan di Kota Batu berdasarkan pada peraturan perundang-undangan sebagai lembaga yang memiliki kewajiban untuk mengakomodasi hak-hak anak jalanan yang terbengkalai. Dengan peran tersebut, lembaga Dinsos berupaya melakukan penanganan problem anak jalanan melalui program-program swadaya yang dibentuk sebagai cara yang tersistematisasi sebagai jalan alternatif untuk mengatasi permasalahan anak jalanan.¹⁷
3. Penelitian dengan judul “Peran Dinas Sosial Dalam Penanggulangan Anak Jalanan di Kabupaten Brebes” oleh Ogi Reza Pratama, 2021. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran Dinas Sosial Kabupaten Brebes untuk menanggulangi anak jalanan ini dengan memberikan program atau penanganan pendidikan dalam hal pengetahuan, pengetahuan sikap dalam bentuk bimbingan sosial, mental spiritual, pelatihan kerja dan rehabilitasi.¹⁸
4. Jurnal yang ditulis oleh Ronawaty Anasiru dengan judul “Implementasi Model-model Kebijakan Penanggulangan Anak Jalanan di Kota Makassar,

¹⁷ Suhardi, Dkk. “Peran Dan Fungsi Dinas Sosial Dalam Perlindungan Dan Pembinaan Anak Jalanan”, *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Politik Vol. 2, No. 1* (2013).

¹⁸ Ogi Reza Pratama, “Peran Dinas Sosial Dalam Penanggulangan Anak Jalanan di Kabupaten Brebes”, (Skripsi: Universitas Pancasakti Tegal, 2021).

2017. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penanganan problem sosial senantiasa mengacu pada aturan dan prosedur yang telah dibentuk oleh lembaga kementerian, dalam hal ini kementerian Sosial sebagai lembaga yang memiliki wewenang dalam menangani permasalahan sosial kemasyarakatan. Berdasarkan aturan dan prosedur tersebut kebijakan penanggulangan permasalahan anak jalanan kota Makassar melalui beberapa pendekatan yang saling terintegrasi untuk mendapatkan solusi untuk menangani permasalahan sosial berupa anak jalanan.¹⁹

5. Jurnal yang ditulis oleh Dwi Susilowati Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Malang dengan judul “Kebijakan Penanggulangan Anak Jalanan Di Kota Malang”, 2017. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengelolaan anak jalanan melalui model intervensi yang berpusat pada keluarga juga perlu dilakukan agar orang tua memiliki kesadaran dan berperan dalam mengontrol anaknya agar tidak menjadi anak jalanan. Selain itu, mayoritas anak jalanan adalah usia sekolah, sehingga diperlukan model pendidikan berbasis keterampilan bagi anak jalanan yang dapat digunakan anak ketika sudah tidak lagi berada di jalanan sehingga dapat memberdayakan dirinya sendiri. Maka pengembangan usaha berbasis anak jalanan perlu dilakukan, agar keterampilan yang diberikan kepada anak jalanan dapat dilanjutkan dengan mendirikan usaha mandiri yang bekerjasama dengan pihak swasta atau masyarakat luas. Sehingga melalui usaha ini perekonomian anak

¹⁹ Ronawaty Anasiru, “Implementasi Model-model Kebijakan Penanggulangan Anak Jalanan di Kota Makassar”, *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial* Vol. 16 No. 2 (2017).

jalan dapat ditingkatkan dari perolehan bagi hasil produk yang dihasilkan.²⁰

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
Anisah Restikasari Maris Putri, 2018	Anak Jalanan Upaya Perlindungannya	Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, anak jalanan yang di rehabilitasi akan diberikan penanganan melalui program keterampilan	Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu, penelitian terdahulu dilakukan di DinSos Kota Malang, dan penelitian yang diteliti oleh peneliti dilakukan di Dinsos Kab. Probolinggo
Suhardi, Agung Suorojo, Nanang Bagus H, 2015	Peran dan Fungsi Dinas Sosial Dalam Perlindungan dan Pembinaan Anak Jalanan	Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, faktor anak memilih menjadi anak jalanan	Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu, penelitian terdahulu dilakukan di Dinsos Kota Batu, dan penelitian yang diteliti oleh peneliti dilakukan di Dinsos Kab. Probolinggo
Ogi Reza Pratama, 2021	Peran Dinas Sosial Dalam Penanggulangan Anak Jalanan di Kabupaten	Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan	Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu,

²⁰ Dwi Susilowati, "Kebijakan Penanggulangan Anak Jalanan Di Kota Malang", (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Malang, 2017).

	Brebes	oleh peneliti, Dinsos Kota Brebes menanggulangi anak jalanan dengan program pendidikan dan bimbingan sosial.	penelitian di Dinsos Kab. Probolinggo tidak hanya memberikan program pendidikan tapi juga program keterampilan untuk anak jalanan yang direhabilitasi.
Ronawaty Anasiru 2011	Implementasi Model-model Kebijakan Penanggulangan Anak Jalanan di Kota Makassar	Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, penanggulangan anak jalanan di Kota Makassar mengacu pada kebijakan yang diciptakan oleh Kementerian Sosial, melalui empat pendekatan penanganan yang berbasis panti, keluarga, komunitas, semi panti.	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, penelitian Ronawaty Anasiru menggunakan empat pendekatan untuk penanggulangan anak jalanan, sedangkan peneliti lebih fokus pada program keterampilan yang diberikan oleh Dinsos Kab. Probolinggo untuk penanggulangan anak jalanan
Dwi Susilowati 2017	Kebijakan Penanggulangan Anak Jalanan Di Kota Malang	Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, menggunakan penanganan dengan model	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, penelitian terdahulu dilakukan di Kota

		pendidikan pada anak jalanan berbasis keterampilan	Malang, sedangkan peneliti di Kab. Probolinggo
--	--	--	--

B. Kajian Teori

1. Pembinaan

a. Pengertian

Pembinaan berasal dari kata bina, yang mendapat imbuhan pe-, sehingga menjadi kata pembinaan. Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.²¹ Pembinaan merupakan proses, cara membina dan penyempurnaan atau usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan pada dasarnya merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, dan teratur secara bertanggung jawab dalam rangka penumbuhan, peningkatan dan mengembangkan kemampuan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan.

Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai

²¹ Kirana Sani, *Implementasi Pembinaan di Lingkungan Masyarakat*, (Jakarta: CV Adi Buana, 2002), 2.

dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.²² Istilah pembinaan menurut etimologi berasal dari kata dasar “bina”, yang berasal dari bahasa arab “bana” yang berarti membina, membangun, mendirikan, dan mendapat awalan pe dan akhiran an sehingga menjadi kata pembinaan yang mempunyai arti usaha, tindakan, dan kegiatan. Menurut para ahli pembinaan mempunyai arti yang berbeda-beda.²³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pembinaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik serta mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada yang sesuai dengan yang diharapkan.²⁴ A. Mangunhardjana memberikan pengertian terkait pembinaan yaitu suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang

²² Muhammad Junaidi, *Teori Pembinaan Masyarakat*, (Semarang: CV Jaya Kususma, 2015), 12.

²³ Muhammad Indra Irawan, *Filologi Arab-Indonesia*, (Jakarta: CV Persinda, 2015), 29.

²⁴ Hendra Wijaya, *Konsepsi Pembinaan Masyarakat*, (Jakarta: PT HAFF Pres, 2014), 44.

sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara efektif.²⁵

Menurut Mulyasa, pembinaan dilakukan untuk ke arah yang lebih baik lagi agar terjadi suatu peningkatan dalam bekerja. Pembinaan diharapkan dapat membantu seseorang memecahkan masalah dan kesulitan yang mungkin akan dihadapi di dalam menggunakan cara-cara baru untuk melaksanakan tugasnya agar berjalan dengan efektif dan efisien untuk mendapatkan hasil yang optimal.²⁶

b. Tujuan Pembinaan

Pembinaan juga mencakup kegiatan yang dilaksanakan secara terencana dan terorganisir dengan maksud menekan, meniadakan, mengurangi, dan mencegah meluasnya anak jalanan, gelandangan, pengemis dan pengamen untuk mewujudkan ketertiban di tempat umum. Dengan adanya pembinaan ini, maka anak jalan dan gelandangan dapat dibina untuk mendapatkan kehidupan yang layak kedepannya. Beberapa tujuan yang terumuskan dalam pembinaan anak jalanan adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan perlindungan dan menciptakan ketertiban serta ketentraman masyarakat;
- 2) Menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia serta harkat dan martabat sebagai warga Negara yang harus dihormat;

²⁵ Wijaya, *Konsepsi Pembinaan Masyarakat*, 47.

²⁶ Mulyasa, *Pembinaan Masyarakat*, (Jakarta: HAZ Press, 2017), 22.

- 3) Menjaga sifat-sifat kekeluargaan melalui upaya musyawarah dalam mewujudkan kehidupan bersama yang tertib dan bermartabat;
- 4) Menciptakan perlakuan yang adil dan proposional dalam mewujudkan kehidupan bermasyarakat;
- 5) Meningkatkan ketertiban dalam masyarakat melalui kepastian hukum yang dapat melindungi warga masyarakat agar dapat hidup tenang dan damai;
- 6) Mewujudkan keseimbangan, keselarasan, keserasian, antara kepentingan individu dan masyarakat dengan kepentingan bangsa dan negara.²⁷

c. Program Pembinaan

Indonesia sebagai Negara yang memiliki nawacita untuk mentransfer kesejahteraan sosial secara merata kepada masyarakat menjadikan Indonesia melalui pemerintahannya membentuk program-program tertentu dalam menangani setiap permasalahan sosial. Salah satunya adalah upaya pemerintah dalam menangani problem anak jalanan melalui program Menuju Indonesia Bebas Anak Jalan (MIBAJ).

Program ini diwujudkan sebagai upaya pemerintah untuk menanggulangi permasalahan anak sosial yang merebak di Indonesia. Dengan adanya program ini, maka usaha untuk mewujudkan kesejahteraan sosial dapat dicapai lebih mudah karena telah ada

²⁷ Tata Iriawan, *Membangun Kesejahteraan Masyarakat Melalui Konsep Pembinaan*, (Jakarta: PT Ranajay, 2015), 33.

sistematisasi dalam proses penanganan permasalahan menyangkut anak jalanan. Akan tetapi, program ini harus diwujudkan secara linier dan sinergitas yang terbangun secara baik dengan bantuan setiap lembaga pemerintah dari lembaga tingkat atas sampai tingkat terendah

Program ini secara struktural merupakan tanggung jawab Kementerian Sosial yang menjadi kaki tangan pemerintah dalam menangani permasalahan sosial di Indonesia. Parameter program ini ditentukan oleh Kementerian Sosial mengacu pada dua hal yaitu; pertama, anak jalanan tidak lagi Nampak berkeliaran di jalanan seperti pada umumnya. Kedua, adanya proses pembinaan yang diatur berdasarkan peraturan atau prosedur dalam tingkatan terendah secara struktural pemerintahan, baik melalui PERDA atau prosedur program pembinaan yang diwakili oleh lembaga dengan SDM dalam penanganan anak jalan.

Keberadaan program ini memiliki dampak yang sangat positif dalam perkembangan angka anak jalanan yang ada di Indonesia. Data terakhir dalam pantauan Kementerian Sosial tahun 2017 menunjukkan penurunan angka anak jalanan yang ada di Indonesia. Penurunan ini disebabkan adanya sebuah sistem yang mengatur penanganan problem anak jalanan yang ada di Indonesia. Sehingga, prosedur yang secara sistematis dan teratur terbentuk, kemudian diimplementasikan berdasarkan prosedur tersebut, maka capaian berupa penurunan angka anak jalanan di Indonesia dapat diwujudkan secara maksimal. Selain

itu dalam program tersebut juga memiliki beragam penanganan yang berdampak positif pada usaha pengurangan angka anak jalanan seperti pemberian fasilitas pendidikan kepada anak jalanan.

d. Bentuk Pembinaan

Pembinaan sebagai suatu usaha terstruktur untuk merubah kondisi seseorang yang lemah. Pembinaan dibagi menjadi tiga bentuk yaitu sebagai berikut.²⁸

1) Pembinaan Fisik

Pembinaan fisik berorientasi pada aspek fisik jasmani pada orang-orang yang dikategorikan sebagai PMKS. Adanya pembinaan dengan bentuk ini dikarenakan rata-rata PMKS memiliki segi fisik yang tidak sesuai dengan orang pada umumnya.

2) Pembinaan Mental dan Psikologis

Pembinaan mental dan psikologis berorientasi pada aspek mental atau psikologis orang yang tergolong PMKS. Hal ini dikarenakan PMKS memiliki latar belakang psikologis yang tidak stabil seperti pada orang umumnya. Oleh karena itu, pembinaan ini sangat diperlukan untuk merekonstruksi aspek mental dan psikologis PMKS.

3) Pembinaan Keterampilan

Pembinaan keterampilan dalam bentuknya berorientasi pada aspek memberikan tambahan pendidikan berupa pengajaran

²⁸ Iriawan, *Membangun Kesejahteraan Masyarakat Melalui Konsep Pembinaan*, 35-36.

dengan jenis pendidikan atau pengajaran vokatif. Pembinaan ini memiliki fungsi untuk menambah value seorang PMKS, sehingga dengan adanya pembinaan bentuk ini, maka PMKS akan dapat menggunakan keterampilan tersebut untuk merubah hidupnya.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan

Pembinaan sebagai suatu proses melakukan perubahan tidak serta merta dapat dijalankan dengan sendiri. Karena dalam proses implementasinya, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor tersebut dapat menjadi penghambat dan pendukung terhadap proses pembinaan yang berjalan.²⁹ Diantara faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembinaan adalah sebagai berikut:

1) Psikologi

Aspek psikis/mental psikologis merupakan masalah terdalam bagi seseorang yang sedang dilanda sebuah permasalahan, sebab masalah ini menyangkut kepercayaan diri. Adanya hambatan dan tekanan-tekanan yang di sandang oleh anak jalan, seperti anak dalam konsidis atau keadaan *broken home*, adanya berbagai jenis penyakit tekanan di bidang perekonomian maupun sosial menyebabkan terjadinya tekanan jiwa, sehingga hilangnya kepercayaan diri. Pembinaan mental psikologis perlu dilakukan untuk mengembalikan rasa kepercayaan diri mereka serta rasa optimis dalam menata masa depan menjadi lebih baik.

²⁹ Mulyasa, *Pembinaan Masyarakat*, 33.

Hal ini tentu saja dapat dilakukan oleh psikiater yang memiliki ilmu kejiwaan atau pembina yang memiliki pemahaman tentang kejiwaan seseorang

2) Sosial

Sosial merupakan suatu hal yang berhubungan dengan lingkungan masyarakat. Dengan tujuan untuk hidup bermasyarakat serta saling memahami kepribadian masing-masing sebagai anggota masyarakat. Dalam lingkungan sosial, manusia adalah makhluk sosial yang berarti saling membutuhkan orang lain untuk memenuhi berbagai kebutuhannya. Keberhasilan dalam memberikan pembinaan sosial kepada anak jalanan ditentukan oleh kemampuan mereka dalam melakukan interaksi sosial dengan orang-orang dan teman sebaya yang ada disekitarnya. Serta memiliki sikap terbuka dalam menerima kehadiran orang lain dalam kehidupannya agar memiliki teman untuk saling berbagi

3) Motivasi

Adanya motivasi dalam diri anak jaanan tentu saja mempengaruhi keberhasilan sebuah pembinaan. Dalam hal ini motivasi dapat mendorong anak jalanan untuk mengikuti pembinaan yang diberikan kepadanya.

4) Minat

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada

dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut maka semakin besar minat yang dimilikinya. Minat merupakan dari kemampuan psikis yang dapat membangkitkan motivasi terhadap suatu objek. Minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang lebih menyukai suatu hal dari pada hal yang lainnya, dan dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Minat tidak dibawa sejak lahir melainkan diperoleh kemudian.

2. **Konseling Kelompok**

a. **Pengertian**

Konseling kelompok adalah sebuah layanan yang dilakukan dalam bentuk kelompok. Pada layanan konseling kelompok ada kemungkinan konseli mendapatkan kesempatan berbagi permasalahan dan pengentasan masalah yang dialami saat ini melalui konseling kelompok.³⁰ Menurut Pauline Harrison di dalam bukunya Edi Kurnanto berpendapat bahwa konseling kelompok terdiri dari empat sampai delapan konseli yang bertemu dengan satu ataupun dua konselor.³¹

Konseling kelompok adalah salah satu bantuan yang diberikan kepada konseli dalam bentuk kelompok dan mempunyai metode

³⁰ Wijaya Hadi, *Pengantar Konseling*, (Jakarta: CV Burinda, 2016), 2.

³¹ Putri Marina Sari, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: CV Pratama Jaya, 2016), 4.

pemecahan dan penyembuhan, kemudian konselor mengarahkan untuk memberikan kemudahan untuk perkembangan dan pertumbuhannya. Pada konseling kelompok seorang konseli menggunakan interaksi dalam kelompok untuk mendapatkan peningkatan, pemahaman dan penerimaan pada sebuah nilai dan banyak tujuan tertentu, untuk mempelajari atau menghilangkan sikap-sikap dan perilaku tertentu.³² Dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan konseling yang dilaksanakan dalam bentuk kelompok bersifat pemecahan dan penyembuhan yang terdiri dari empat sampai delapan konseli sehingga dalam konseling kelompok konseli dapat berinteraksi untuk meningkatkan pemahaman dan mempelajari atau menghilangkan perilaku atau sikap-sikap tertentu.

b. Fungsi dan Tujuan Konseling

Fungsi konseling secara tradisional digolongkan kepa tiga fungsi, yakni sebagai berikut:³³

- 1) Remedial atau rehabilitatif, Secara historis konseling lebih banyak memberikan mekanaan pada fungsi remedial karena sangat dipengaruhi oleh psikologi klinik dan psikiatri. Peranan remedial berfokus pada masalah: a). Penyesuaian (b). Menyembuhkan masalah psikologis yang dihadapi. (c). Mengembalikan kesehatan mental dan mengatasi gangguan emosional;

³² Mamat Supriatna dan Ilfiandra, *Apa dan Bagaimana Bimbingan Karir*, (Tasikmalaya, Universitas Pendidikan Indonesia, 2006)

³³ Sari, *Bimbingan dan Konseling*, 29-31.

- 2) Fungsi Educatif/Pengembangan, Fungsi ini berfokus kepada masalah: (a). Membantu meningkatkan ketrampilan-ketrampilan dalam kehidupan, (b). Mengidentifikasi dan memecahkan masalah-masalah hidup, (c). Membantu meningkatkan kemampuan menghadapi transisi dalam kehidupan; (d). Untuk keperluan jangka pendek, konseling membantu individu-individu menjelaskan nilai-nilai, menjadi lebih tegas, mengendalikan kecemasan, meningkatkan ketrampilan komunikasi antar pribadi, memutuskan arah hidup, menghadapi kesepian dan semacamnya;
- 3) Fungsi Prefentif (pencegahan), Fungsi ini membantu individu agar dapat berupaya aktif untuk melakukan pencegahan sebelum mengalami masalahmasalah kejiwaan karena kurangnya perhatian. Upaya preventif meliputi pengembangan strategi-strategi dan program-program yang dapat digunakan untuk mencoba mengantisipasi dan mengelakkan resiko-resiko hidup yang tidak perlu terjadi.

Menurut Winkel konseling kelompok dilakukan dengan beberapa tujuan, yaitu:³⁴

- 1) Masing-masing anggota kelompok memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri. Berdasarkan pemahaman diri itu dia lebih rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dalam kepribadiannya;

³⁴ Muhammad Suryadi, *Teori Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: Cv Persada Pratama, 2017), 22-25.

- 2) Para anggota kelompok mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada fase perkembangan mereka;
- 3) Para anggota kelompok memperoleh kemampuan pengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, mula-mula dalam kontra antar pribadi di dalam kelompok dan kemudian juga dalam kehidupan sehari-hari di luar kehidupan kelompoknya;
- 4) Para anggota kelompok menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain. Kepekaan dan penghayatan ini akan lebih membuat mereka lebih sensitif juga terhadap kebutuhan-kebutuhan dan perasaan-perasaan sendiri;
- 5) Masing-masing anggota kelompok menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif;
- 6) Para anggota kelompok lebih berani melangkah maju dan menerima resiko yang wajar dalam bertindak, dari pada tinggal diam dan tidak berbuat apa-apa;
- 7) Para anggota kelompok lebih menyadari dan menghayati makna dan kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima orang;

- 8) Masing-masing anggota kelompok semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya sendiri kerap juga menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain. Dengan demikian dia tidak merasa terisolir, atau seolah-olah hanya dialah yang mengalami ini dan itu;
- 9) Para anggota kelompok belajar berkomunikasi dengan anggota-anggota yang lain secara terbuka, dengan saling menghargai dan menaruh perhatian. Pengalaman bahwa komunikasi demikian dimungkinkan akan membawa dampak positif dalam kehidupan dengan orang-orang yang dekat di kemudian hari.

Bagi konseli, konseling kelompok dapat bermanfaat sekali karena melalui interaksi dengan anggota-anggota kelompok, mereka akan mengembangkan berbagai keterampilan yang pada intinya meningkatkan kepercayaan diri dan kepercayaan terhadap orang lain.³⁵

c. Tahapan Konseling Kelompok

Corey dan Yalom yang membagi tahapan tersebut manjadi enam bagian yaitu:³⁶

1) Prakonseling

Dianggap sebagai tahap persiapan pembentukan kelompok. Adapun hal-hal mendasar yang dibahas pada tahap ini adalah para klien yang telah diseleksi akan dimasukkan dalam

³⁵ Muhammad Suryadi, *Teori Konseling dalam Islam*, 22-25.

³⁶ Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok* (Bandung: Alfabeta, 2014), 10.

keanggotaan yang sama menurut pertimbangan homogenitas. Setelah itu konselor akan menawarkan program yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan. Penting sekali pada tahap ini konselor menanamkan harapan pada anggota kelompok agar bahu membahu mewujudkan tujuan bersama sehingga proses konseling akan berjalan efektif. Konselor juga perlu menekankan bahwa pada konseling kelompok hal yang paling utama adalah keterlibatan klien untuk ikut berpartisipasi dalam keanggotaannya dan tidak sekedar hadir dalam pertemuan kelompok. Selain itu, konselor juga perlu memerhatikan kesamaan masalah sehingga semua masalah anggota dapat difokuskan kepada inti permasalahan sebenarnya.

2) Tahap permulaan

Tahap ini ditandai dengan dibentuknya struktur kelompok. Adapun manfaat dari dibentuknya struktur kelompok ini adalah agar anggota kelompok dapat memahami aturan yang ada dalam kelompok.

3) Tahap transisi

Tahap ini disebut Prayitno sebagai tahap peralihan. Hal umum yang sering kali muncul pada tahap ini adalah terjadinya suasana keseimbangan dalam diri masing-masing anggota kelompok. Konselor diharapkan dapat membuka permasalahan masing-masing anggota sehingga masalah tersebut dapat bersama-sama dirumuskan dan diketahui penyebabnya.

4) Tahap kerja

Prayitno menyebut tahap ini sebagai tahap kegiatan. Tahap ini dilakukan setelah permasalahan anggota kelompok diketahui penyebabnya sehingga konselor dapat melakukan langkah selanjutnya yaitu menyusun rencana tindakan.

5) Tahap akhir

Tahapan ini adalah tahapan dimana anggota kelompok mulai mencoba perilaku baru yang telah mereka pelajari yang didapatkan dari kelompok. Umpan balik adalah hal penting yang sebaiknya dilakukan oleh masing-masing anggota kelompok. Hal ini dilakukan untuk menilai diri dan memperbaiki perilaku kelompok apabila belum selesai, oleh karena itu pada tahap ini dianggap sebagai tahap melatih diri klien untuk melakukan perubahan.

6) Pasca- Konseling

Jika proses konseling telah berakhir sebaiknya konselor menetapkan adanya evaluasi sebagai bentuk tindak lanjut dari konseling kelompok evaluasi bahkan sangat diperlukan apabila terdapat hambatan dan kendala yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan dan perubahan perilaku anggota kelompok setelah proses konseling terakhir. Konselor dapat menyusun rencana baru atau melakukan perbaikan terhadap cara pelaksanaannya. Apapun hasil dari konseling kelompok yang telah dilakukan seyogianya dapat

memberikan peningkatan pada seluruh anggota kelompok, karena inilah inti dari konseling kelompok yaitu mencapai tujuan bersama.

d. Faktor Yang Mempengaruhi Konseling Kelompok

Mencapai tujuan dalam konseling kelompok dapat dilakukan oleh konselor dengan caramemperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan proses konseling. Yalom dalam Namora menyebutkan sebagai faktor kuratif. Faktor-faktor tersebut antara lain:³⁷

- 1) Harapan merupakan aspek yang dapat mempengaruhi proses konseling kelompok. Dalam hal ini pemberian harapan kepada kelompok secara luas akan berdampak pada pelaksanaan konseling kelompok yang dijalankan.
- 2) Universalitas merujuk pada pemahaman kelompok terhadap suatu masalah dalam satu pandangan yang sama bahwa masalah ada untuk diselesaikan.
- 3) Pemberian Informasi ini merupakan bentuk penyelesaian dan *sharing* terhadap problem kehidupan dan cara mengatasinya yang dilakukan oleh konselor.
- 4) Alturisme adalah proses memberi dan menerima suatu masukan dari kelompok dan untuk kelompok terkait permasalahan yang dihadapi.

³⁷ Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok* (Bandung: Alfabeta, 2014), 10.

- 5) Pengulangan korelatif keluarga primer adalah adanya anggapan bahwa yang tergabung dalam kelompok konseling merupakan satu keluarga yang utuh.
- 6) Pengembangan teknik sosialisasi Teknik sosialisasi berhubungan dengan caara anggota kelompok menjalin hubungan interpersonal.
- 7) Peniruan tingkah laku Peniruan tingkah laku diperoleh dari pengalaman atau hasil identifikasi anggota kelompok yang dirasakan layak untuk ditiru. Mendapat model positif yang dapat ditiru akan sangat menguntungkan anggota karena memudahkannya dalam mempelajari tingkah laku baru yang positif.
- 8) Belajar menjalin hubungan interpersonal merujuk pada kemauan untuk menjalin hubungan dengan tiap personal yang ada di dalam kelompok.
- 9) Kohesivitas kelompok adalah bentuk penerimaan yang masing-masing anggota serta keinginan untuk terus-menerus menjalin hubungan interpersonal yang akrab.
- 10) Katarsis adalah pengungkapan terhadap permasalahan secara positif dan negatif.
- 11) Faktor-faktor eksistensial merujuk pada bahan diskusi kelompok agar individual yang tergabung dalam kelompok dapat menemukan tujuan dari hidup.

3. Anak Jalanan

a. Pengertian

Anak didefinisikan oleh KBBI sebagai makhluk hidup yang dilahirkan oleh orang tua, seseorang yang masih kecil atau segumpal darah bernyawa yang disebut janin.³⁸ Definisi anak berdasarkan Undang-Undang Perlindungan anak adalah seseorang yang masih berada di bawah umur 19 tahun atau masih berada di dalam janin seorang Ibu.³⁹ Anak kedudukannya merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan kehadiran seorang anak, maka kebanyakan orang tua menjadi lebih semangat dalam mengaruhi kehidupan, sehingga pada umumnya kelahiran seorang anak merupakan rezeki yang sangat petut untuk disyukuri. Agama Islam memberikan kedudukan anak sebagai titipan Allah SWT kepada manusia, karena sifatnya titipan Allah secara langsung, maka manusia memiliki kewajiban untuk memuliakannya, dan tidak menyombongkan diri atas titipan tersebut. Dengan pengertian ini maka anak merupakan entitas lemah yang senantiasa harus dilindungi hak-haknya dan dijamin haknya secara keseluruhan tanpa adanya intervensi dari pihak lain.⁴⁰

Perlindungan anak secara normative diatur sebagai komitmen bersama untuk melindungi kepentingan terbaik bagi anak. Karena itu,

³⁸ “Anak”. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, diakses pada 10 Juli 2022 <https://kbbi.web.id/anak>

³⁹ Sekretariat Negara Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 1.

⁴⁰ Nugroho Wijaya, *Anak: Masa Depan Generasi dan Bangsa*, (Jakarta: PT Karya Reksa, 2016), 20.

pemerintah sebagai entitas dengan tingkat tertinggi membuat sebuah aturan yang menjadi pedoman bersama agar tindakan yang tidak mengedepankan perlindungan anak dapat ditiadakan. Hal ini dapat dilihat dalam UU Perlindungan Anak yaitu UU No. 23/2002. Undang-Undang ini secara substantif telah mengatur hal ihwal perlindungan anak secara komprehensif. Konsekuensi adanya peraturan ini, menjadikan setiap entitas harus secara sadar untuk menjunjung tinggi terhadap keberadaan anak.

Pada saat ini, permasalahan anak masih menjadi isu sentral pembangunan nasional. Hal ini didasarkan pada kenyataan, bahwa tidak sedikit anak-anak yang mendapatkan perilaku atau tindakan penelantaran dan tindakan sewenang-wenang yang tidak mengindahkan aspek perlindungan anak dan penghargaan terhadap harkat dan martabat seorang anak seperti tindakan eksploitasi terhadap anak. Tentu saja mereka menghadapi masalah serius untuk dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Anak jalanan atau sering disingkat anjal merupakan istilah yang disematkan kepada seorang anak yang kehidupannya dihabiskan di jalanan. Keadaan ini dilatarbelakangi oleh faktor internal dan eksternal yang menyebabkan anak memilih jalan hidup berkehidupan di jalanan. Secara sederhana anak jalanan dapat digambarkan kepada seseorang anak yang melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari di jalanan seperti contoh anak kecil yang mengamen, anak yang tidak

memiliki destinasi persinggahan rumah pada umumnya sehingga hidup di pinggir jalan seperti tidur dan makan di lampu merah atau di kolong jembatan.

b. Kategori Anak Jalanan

Anak jalanan atau sering disingkat anjal merupakan istilah yang disematkan kepada seorang anak yang kehidupannya dihabiskan di jalanan. Keadaan ini dilatarbelakangi oleh faktor internal dan eksternal yang menyebabkan anak memilih jalan hidup berkehidupan di jalanan. Secara sederhana anak jalanan dapat digambarkan kepada seseorang anak yang melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari di jalanan seperti contoh anak kecil yang mengamen, anak yang tidak memiliki destinasi persinggahan rumah pada umumnya sehingga hidup di pinggir jalan seperti tidur dan makan di lampu merah atau di kolong jembatan.

Kategori anak jalanan menurut Tata Sudrajat dapat dibedakan dalam tiga kategori yaitu:⁴¹

1) *Children of the street*

Kategori ini dapat dilihat dari anak jalanan yang setiap saat dalam hidupnya dihabiskan di jalanan. Artinya anak dalam kategori ini tidak memiliki destinasi yang tetap layaknya anak pada umumnya, sehingga mengahruskan anak tersebut melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari, baik mencari nafkah atau

⁴¹ Tata Sudrajat, *Mengenal Program Menangani Anak Jalanan*, (Jakarta: CV Centre Published, 2007), 151-152

beristirahat di jalanan. Dalam kategori ini, anak jalan tidak memiliki orang tua, tidak bersekolah dan mencari penghasilan sehari-hari untuk mencukupi kebutuhan hidup dengan usaha yang dilakukan di jalanan saja.

2) *Children on the street*

Anak jalanan dalam kategori ini memiliki perbedaan secara latar belakang yaitu anak jalanan ini tidak hidup di jalanan sepenuhnya. Artinya dalam beberapa waktu anak dalam kategori ini masih kembali ke rumah, karena masih memiliki orang tua.

3) *Vulnerable to be street children*

Kategori ini secara sederhana merupakan anak yang memiliki orang tua dan destinasi tetap yaitu dirumah. Akan tetapi adanya kendala ekonomi yang structural dari keluarga membuat anak menjalani kehidupan untuk memperoleh penghasilan dilakukan di jalanan.

c. Ciri-ciri Anak Jalanan

Anak jalanan memiliki ciri tersendiri dalam mengarungi kehidupan di jalanan. Ciri ini terklasifikasikan ke dalam dua hal sebagai berikut:⁴²

1) Anak jalanan yang masih terkait

Keterkaitan dalam kategori anak jalanan ini secara sederhana dapat digambarkan bahwa terdapat faktor tertentu yang

⁴² Sudrajat, *Mengenali Program Menangani Anak Jalanan*, 79.

mempengaruhinya, seperti dorongan untuk hidup secara mandiri akan tetapi tidak memiliki akses menjalani kehidupan mandiri seperti layaknya manusia pada umumnya. Kategori ini juga menjadikan anak tidak setiap saat hidup di jalanan, akan tetapi berdasarkan dorongan hidup mandiri, mereka berusaha menghasilkan uang melalui hidup di jalanan. Dan ciri dalam kategori ini terepresentasikan pada kehidupan anak yang masih memegang dan memperhatikan norma hukum dan sosial.

2) Anak jalanan yang bebas

Kategori ini bercirikan kebebasan yang dianut oleh anak jalanan dalam segala aspek kehidupannya. Berbeda dengan kategori yang di atas, hal ini menjadikan anak jalanan di kategori ini seringkali mengabaikan norma-norma yang dipegang erat oleh komunitas sosial. Ciri-ciri ini diperoleh melalui kehidupan sosial yang telah lama dijalani anak jalanan, karena tidak hanya berdasarkan dorongan mandiri, akan tetapi karena anak jalanan tersebut sudah tidak memiliki hal yang dapat mengarahkan pada mindset yang positif.

3) Ciri-ciri fisik dan psikis anak jalanan adalah :

- a) Tidak memperhatikan penampilan sehingga kondisinya tidak rapi bahkan terkesan kotor;
- b) Seluruh aktifitas atau sebagian besar dilakukan di jalanan;

- c) Memiliki pemikiran terhadap kemandirian yang terbentuk secara rigid.⁴³

d. Faktor penyebab munculnya anak jalanan

Anak jalanan secara teoritis tidak muncul berdasarkan kondisi alamiah. Akan tetapi terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi manusia menjadi seseorang untuk hidup di jalanan. Sehingga, faktor tersebut menjadi hal yang krusial untuk diidentifikasi agar dapat ditemukan alasan seseorang menjadi manusia yang hidup di jalanan. Pasurdi Suparlan mengungkapkan bahwa kondisi seseorang yang menempatkan individu tersebut menjadi seorang gelandangan atau tuna wisma karena adanya *preasure* yang disebabkan dari internal atau eksternal seseorang, sehingga membuat individu memikirkan cara untuk lepas dari kondisi tersebut.⁴⁴ Hal tersebut juga diperparah oleh keberadaan manusia dengan kondisi tersebut tidak dihiraukan oleh komunitas sosial, bahkan tidak diberikan tempat dan kesempatan yang sama seperti orang pada umumnya, sehingga memilih mengundi nasib di jalanan dengan harapan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Faktor-faktor yang menjadikan seseorang untuk hidup di jalanan merupakan hal yang saling berkaitan. Sehingga, secara sistematis kehidupan seorang anak yang diperuntukkan setiap harinya di jalanan tidak disebabkan hanya beberapa faktor yang remeh saja.

Akan tetapi terdapat alasan krusial yang menyebabkan seorang anak

⁴³ Debi Trila Suci, "Konsep diri anak jalanan", *Jurnal Sosio Vol. 2 No. 1* (2016), 17.

⁴⁴ Pasurdi Suparlan, *Masyarakat dan Kebudayaan Perkotaan*, (Bandung: PT Javacene, 2009), 36.

sampai memilih hidup di jalanan.⁴⁵ Kondisi inilah menjadi sangat urgen untuk diketahui, agar penanganan terhadap permasalahan anak jalanan dapat dientaskan secara sistematis dan periodic. Sehingga anak jalanan dapat terbantu memenuhi seluruh hak-haknya dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi yang melatarbelakangi seorang anak memilih menjadi anak jalanan pada umumnya kebanyakan dikarenakan faktor sosial yang meliputi kesenjangan sosial dan faktor kondisi ekonomi seorang anak atau keluarga yang berada dalam taraf rendah sehingga tidak dapat tercukupi kebutuhannya.⁴⁶ Selain itu, terdapat alasan tertentu seperti kondisi *broken home* yang mempengaruhi psikis anak untuk kembali bersama keluarganya sehingga memilih untuk hidup di jalanan saja.

Penyebab anak jalanan disebutkan oleh Whitmore dan sutini yaitu mengacu pada beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Tingkat ekonomi anak dan keluarga yang terkategori rendah pada umumnya, sehingga menyebabkan dorongan bagi anak untuk ikut serta memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari;
- 2) Kondisi psikologi keluarga yang kurang harmonis, baik terdapat rasa trauma terhadap penganiayaan yang dilakukan oleh keluarga atau kondisi *broken home* yang menyebabkan anak membutuhkan pelarian;

⁴⁵ Suci, "Konsep diri anak jalanan", 17.

⁴⁶ Suci, "Konsep diri anak jalanan", 17.

- 3) Dorongan ekonomis anak untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, sehingga memanfaatkan jalanan sebagai ladang untuk meraup penghasilan.

Uraian Whitemore dan Sutini menggambarkan bahwa terdapat beberapa faktor esensial yang saling berkaitan bagi seorang anak untuk menjadi anak jalanan. Hal tersebut berkaitan dengan kondisi sosial, ekonomi atau psikologis internal seorang anak. Sehingga karena faktor tersebut, anak memilih untuk hidup di jalanan karena tidak memiliki kemampuan mengusahakan layaknya manusia lainnya.

Permasalahan sosial dalam kategori anak jalanan secara statistic memiliki angka yang cukup fantastis dibandingkan permasalahan sosial lainnya. Problem seperti ini tidak dapat diatasi jika identifikasi terhadap penyebab anak menjadi anak yang hidup di jalanan tidak ditemukan. Kehidupan yang bebas dan dilakukan secara mandiri mendorong anak tidak sadar akan pentingnya membangun sebuah kehidupan mengikuti perkembangan kondisi dan situasi sistem sosial yang ada. Sehingga kecenderungan anak jalanan seperti ini, menjadikan permasalahan anak jalan sangat penting untuk diperhatikan lebih lanjut. Kondisi anak yang berusaha agar dapat memenuhi kehidupan pribadi dengan cara mengamen, mengemis atau bahkan mencuri dalam kategori tindakan negative, membuat anak menjadi seseorang yang kehilangan setiap kesempatan untuk menempuh hidup yang lebih baik seperti orang pada umumnya.

Faktor-faktor yang telah disebutkan di atas menjadi satu parameter yang dapat dijadikan sebagai acuan membentuk program penanganan terhadap problem anak jalanan yang ada di Indonesia. Dengan teridentifikasinya seluruh faktor yang menjadikan seseorang memilih menjadi anak jalanan, maka lembaga yang berwenang mengentas permasalahan sosial dapat membuat program yang tepat sasaran serta sesuai dengan apa yang dibutuhkan setiap anak jalanan.

e. Penanganan masalah anak jalanan

Model atau pola penanganan :⁴⁷

- 1) Melepaskan anak jalanan untuk dikembalikan kepada keluarga asli, keluarga pengganti, ataupun penampungan anak.
- 2) Penanganan anak jalanan dengan memberikan bantuan pekerjaan dan keterampilan.

Pembinaan anak jalanan harus dilakukan berdasarkan penanganan yang telah tersistematisasi secara cermat dengan memperhatikan kondisi anak jalanan dan kebutuhan anak jalanan. Sehingga program ini tidak dapat dilakukan serta merta, karena jika terdapat parameter penanganan yang sistematis, maka usaha pembinaan ditakutkan tidak akan berdampak pada perubahan kondisi yang melekat pada anak jalanan. Program pembinaan dapat mengacu pada beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Memiliki tanggung jawab pribadi yang sangat tinggi.

⁴⁷ Yanti Tri Ramadhan, *Penaganan Problematika Sosial-Kemasyarakatan di Indonesia*, (Semarang: CV Aritama Jaya Press, 2017), 26.

- 2) Berani mengambil resiko yang dihadapi.
- 3) Memiliki tujuan yang realistis.
- 4) Memiliki rencana kerja yang menyeluruh dan berjuang untuk merealisasikan tujuannya.
- 5) Memanfaatkan umpan balik yang tepat diseluruh kegiatan kerja yang dilakukannya.

4. Keterampilan

a. Pengertian

Keterampilan menurut KBBI diartikan sebagai kecakapan dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan. Sedangkan menurut Nadler keterampilan adalah kegiatan yang memerlukan praktik atau dapat diartikan sebagai implikasi dari aktivitas. Menurut Dunnette keterampilan adalah kapasitas yang dibutuhkan tugas yang merupakan pengembangan diri dari hasil training dan pengalaman yang didapat.

Keterampilan dasar adalah keterampilan tahap permulaan yang harus dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan.⁴⁸ Keterampilan atau *life skills* adalah berbagai keterampilan atau kemampuan untuk beradaptasi dan berperilaku positif yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari secara efektif.⁴⁹

⁴⁸ Aliminsyah dan Panji, "Kamus istilah Manajemen" (Bandung: CV Yrama widya, 2004), 194.

⁴⁹ Indriyana Sulistyowati, Dkk. *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan (Life Skill) Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), 5.

Keterampilan menurut Peter Salim dan Yenny Salim adalah kecakapan dalam menyelesaikan tugas kecekatan.⁵⁰

b. Macam-macam keterampilan

Keterampilan dikelompokkan ke dalam empat macam yaitu:

- 1) Keterampilan personal, yaitu keterampilan yang mencakup keterampilan mengenai diri sendiri, keterampilan berpikir rasional dan percaya diri.
- 2) Keterampilan sosial, keterampilan melakukan kerjasama bertenggang rasa dan bertanggung jawab.
- 3) Keterampilan akademik, yaitu keterampilan yang berkaitan dengan melakukan penelitian, percobaan dengan pendekatan ilmiah.
- 4) Keterampilan vokasional, yaitu keterampilan yang berkaitan dengan suatu bidang kejuruan atau kemampuan tertentu seperti, dibidang perbekalan jahit menjahit, peternakan, perikanan produksi barang tertentu.

5. Dinas Sosial

Dinas sosial adalah unsur yang terdapat di dalam pemerintahan yang notabennya yaitu mengurus suatu kegiatan dalam membantu individu, kelompok, dan masyarakat guna meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka dalam fungsi sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan mereka mencapai tujuan.

⁵⁰ Peter salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern Englis Press, 2002), 1596.

Kedudukan Dinas Sosial sendiri adalah sebagai pelaksana otonomi daerah yang melaksanakan urusan pemerintah daerah yang dipimpin oleh seorang kepala dinas yang berkedudukan dibawah dan tanggung jawab kepada walikota/bupati melalui sekretaris daerah.

Adapun tugas Dinas sosial yaitu menjalankan program pemerintah daerah di bidang sosial dan kewenangan deskonstrasi serta tugas pembantu yang diberikan pemerintah. Sedangkan fungsi dari dinas sosial itu sendiri tercantum pada ayat (1) dimana memiliki fungsi:

- 1) Penyusun program dan pengenalan sosial
- 2) Perumusan kebijakan teknis bidang sosial
- 3) Pengelolaan rehabilitasi dan perlindungan sosial, bantuan, dan jaminan sosial, pengembangan sosial serta partisipasi sosial masyarakat.
- 4) Pemberian fasilitas penyelenggaraan sosial Kabupaten/Kota
- 5) Pelaksana pelayanan umum sesuai dengan kewenangannya
- 6) Pembinaan sumber daya dan mitra bidang sosial 1.
- 7) Pemanfaatan nilai-nilai, norma dan tradisi luhur dalam penanganan masalah sosial
- 8) Pelakasanaan kegiatan ketatausahaan
- 9) Penyusunan laporan pelaksanaan tugas dinas, dan
- 10) Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh gubernur sesuai dengan tugas dan fungsi.⁵¹

⁵¹ Muhammad Falah, Dkk. *Dinas Sosial: Kedudukan, Fungsi dan Tugas Lembaga*, (Jakarta: Kementrian Sosial RI, 2019), 14.

Dalam pelaksanaan tugas-tugas, Dinas Sosial dibantu oleh pekerja sosial. Pekerja Sosial adalah Petugas Khusus dari Departemen Sosial yang mempunyai keterampilan khusus dan jiwa pengabdian di bidang usaha kesejahteraan sosial. **Pekerja** Sosial adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diberi tugas melaksanakan kegiatan Usaha Kesejahteraan Sosial secara penuh oleh pejabat yang berwenang pada lingkungan Departemen Sosial dan Unit Pelayanan Kesejahteraan Sosial dan Intansi lainnya (pasal 1) Keputusan Menteri Sosial No.4 tahun 1998.

Untuk meningkatkan kepercayaan dan pasrtisipasi masyarakat kepada pemerintah, maka Dinas Sosial sebagai pengelola bidang sosial yang bermuara pada kualitas pelayanan aparatur kepada masyarakat harus membuat suatu perencanaan strategi dimana maksud dan tujuannya adalah untuk melihat proses yang berorientasi pada hasil yang ingin dicapai dalam lima tahun kedepan dengan memperhitungkan potensi, peluang dan kendala yang ada atau mungkin timbul, rencana strategi mengandung Visi, Misi, Tujuan, Sasaran untuk mencapai tujuan dan sasaran yang meliputi kebijakan, program dan kegiatan yang realistis dengan mengantisipasi perkembangan masa depan sehingga pada akhirnya akan bermanfaat bagi masyarakat.

Pekerja sosial menaruh perhatian besar terhadap permasalahan anak, termasuk anak-anak yang memerlukan perlindungan khusus, seperti anak jalanan. Besarnya perhatian pekerja sosial terhadap anak jalanan tersebut, didasarkan pada pandangan, bahwa anak merupakan aset bagi

kelangsungan cita-cita dan pembangunan suatu bangsa di manapun. Anak adalah sumber daya manusia masa depan bagi setiap bangsa, yang memerlukan perlindungan atas hak-hak mereka dan pemenuhan kebutuhannya, baik fisik, mental, spiritual, emosional dan sosial.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada pertanyaan yang timbul atas problematika yang ada yaitu tentang penanganan permasalahan sosial yaitu anak jalanan yang terdapat di Kabupaten Probolinggo. Berdasarkan hal tersebut, kategorisasi yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada kejadian nyata dilapangan berupa permasalahan yang diamati secara mendalam agar mendapatkan jawaban dari permasalahan tersebut.⁵² Penelitian ini bersifat studi lapangan (*field research*) yaitu dengan cara penelitian menggunakan data asli yang ada di lapangan. Dan dalam penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif yaitu menjabarkan data yang telah didapatkan dalam *field research* tentang penanganan Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo terhadap permasalahan sosial yaitu anak jalanan yang terdapat di Kabupaten Probolinggo.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo terhadap pegawai Dinas Sosial dan Anak Jalanan yang berada di Panti Dinas Sosial. Adapun alasan penelitian dalam pemilihan lokasi ini adalah dikarenakan di Kabupaten Probolinggo termasuk ke dalam Kabupaten yang ada di Jawa Timur sebagai Kabupaten yang memiliki permasalahan anak jalanan

⁵² Krisna Mu'ti Ferdiansyah, *Penelitian dalam Teorinya*, (Jakarta:Hass Book Press, 2019), 29.

terbanyak nomor dua berdasarkan data statistik yang dikeluarkan oleh BPS Jawa Timur.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menjadi salah satu yang sangat urgen untuk menentukan tingkat kevalidan sebuah penelitian. Oleh karena itu, peneliti dalam hal ini menggunakan teknik purposive sampling atau pemilihan subjek penelitian dengan pertimbangan tertentu berdasarkan tema atau topik permasalahan yang diangkat.⁵³

1. Sumber data

Sumber data penelitian ini diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara. Diantaranya:

Tabel 3.1

Sumber Data Wawancara

No.	Nama	Pend.terakhir	Jabatan
1	Achamd Arif, SH. MH	S2	Kepala Dinas
2	Dra. Titik Indayanti, M.M	S2	Kabid Perlindungan Reabsos
3	Samsul Hadi, S.sos	S1	Kasi Pelayanan d Rehabilitasi Sosial
4	Achmad Sholeh	SD	Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)
5	Adiba azzahra	MTs	PMKS (anak jalanan)
6	Fahmi	SMP	PMKS

D. Teknik Pengumpulan Data

Faktor yang sangat mempengaruhi dalam sebuah penelitian yaitu teknik pengumpulan data. Karena hal ini akan sangat berpengaruh terhadap

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 218.

hasil penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini akan didasarkan pada teknik pengumpulan data sebagai berikut ini.⁵⁴

1. Observasi adalah tindakan pengamatan secara jeli dan cermat menggunakan indera penglihatan yang dilakukan di lokasi penelitian untuk mendapatkan data berdasarkan kondisi yang ada di lingkungan tersebut dengan tujuan menemukan jawab atas permasalahan yang ada.⁵⁵ Teknik ini digunakan oleh peneliti dalam mengungkapkan kondisi yang ada secara nyata pada lokasi penelitian untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang dihasilkan oleh permasalahan tentang penanganan permasalahan anak jalanan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo.
2. Wawancara adalah teknik yang dilakukan dengan cara melakukan sebuah percakapan dua arah antara penanya dan narasumber untuk memperoleh informasi atau data tertentu.⁵⁶ Teknik ini dilakukan oleh peneliti terhadap informan yaitu pegawai Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo dan beberapa anak yang berada di Panti Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo.
3. Dokumentasi adalah pemerolehan data yang dilakukan berdasarkan sebuah catatan yang terdapat dalam sebuah arsip, catatan atau notulensi yang berisikan data terkait penelitian yang dilakukan.⁵⁷

⁵⁴ Kristanto, *Teknik Pengumpulan Data dalam Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Pustaka Press, 2007), 12.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, cv, 2018), 137

⁵⁶ Mohammad Mulyadi, *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Praktek Kombinasinya dalam Penelitian Sosial*, (Jakarta Utara: Publica Institute, 2012), 100-101

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 137.

E. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan melalui berbagai teknik pengumpulan data kemudian dilanjutkan untuk dianalisis. Hal ini adalah dimaksudkan sebagai tindakan lanjutan akan data yang telah diperoleh sehingga data tersebut akan dapat dijadikan sebagai bahan untuk menjawab permasalahan yang sedang diteliti.⁵⁸ Untuk memberikan analisis pada data yang telah terkumpul, maka dibutuhkan teknik analisis data pada data yang terhimpun untuk menjawab permasalahan penanganan anak jalanan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo. Dalam hal ini, model analisis yang dikonsepsikan oleh Miles dan Huberman akan digunakan oleh peneliti sebagai teknik analisis data yang telah peneliti kumpulkan. Teknik tersebut adalah meliputi berikut ini:⁵⁹

1. Reduksi data

Tahap ini adalah memberikan pemilihan dan pemilahan terhadap data yang sudah terkumpul. Sehingga data yang terkumpul dapat diklasifikasikan pada hal-hal yang sesuai dengan kebutuhan penelitian dan relevan dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti terkait penanganan permasalahan anak jalanan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo.

2. Penyajian data

Tahap selanjutnya setelah data diklasifikasikan sesuai dengan topik yang peneliti angkat, data tersebut dilanjutkan pada tahap penjabaran data

⁵⁸ Afiandi Prayitno, *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung:Gramedia Book, 2017), 57.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 252.

dengan metode deskriptif secara singkat sehingga dapat ditemukan gambaran sederhana terkait penanganan permasalahan anak jalanan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo.

3. Penarikan Kesimpulan

Penjabaran yang dilakukan pada tahap sebelumnya kemudian ditindak lanjuti dengan menarik kesimpulan dari permasalahan yang diangkat sehingga menghasilkan sebuah deskripsi secara komprehensif dan detail sehingga fokus penelitian yang diajukan dalam penelitian dapat terjawab.⁶⁰

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan upaya pengecekan terhadap validitas data yang telah diperoleh agar sesuai dengan data secara riil tanpa dibuat-buat berdasarkan kebohongan belaka. Dalam hal keabsahan data pada penelitian ini akan digunakan sebuah teknik pengujian keabsahan yaitu model triangulasi. Metode triangulasi data adalah upaya pemvalidasian data dengan beberapa cara perbandingan berdasarkan sumber, teknik dan waktu.⁶¹

Metode triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber adalah upaya validasi data berdasarkan cara membandingkan relevansi data yang diperoleh dari setiap informan. Triangulasi teknik adalah melakukan pencocokan terhadap data yang diperoleh dari informan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda.

⁶⁰Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, 252.

⁶¹Hasan Dirgantara, *Triangulasi dalam Uji Validitas Data Penelitian*, (Jakarta:PT Artiya Perdana Press, 2018), 109.

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahapan Pra Lapangan

Tahapan pra lapangan ialah meliputi dari penyusunan rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian, dan mengurus surat perizinan guna penelitian di lokasi, setelah itu penulisan tahap awal, menyiapkan kebutuhan untuk penelitian dan menilai bagaimana fakta yang ada di lapangan, serta menyiapkan informan untuk mendapatkan data yang valid.

2. Tahap Pekerja Lapangan

Pada tahapan ini peneliti memahami latar penelitian, menyiapkan diri, dan memasuki tempat penelitian serta berperan untuk mengumpulkan seluruh data.

3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data ialah data yang sudah didapat dari tempat penelitian ini dikumpulkan untuk dianalisis menggunakan teknik analisis data yaitu mencari data, mengumpulkannya, dan penyajian data yang terakhir menarik kesimpulan dari data yang sudah terkumpul.

4. Tahap Hasil Penelitian

Tahap penelitian yang terakhir ini, penulis membuat hasil penelitian yang sudah diperoleh dari lapangan serta menyusunnya secara sistematis sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Obyek Penelitian

4. Profil Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo

Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo merupakan tempat penyanggah masalah sosial yang menimpa kepada seseorang khususnya di kabupaten, namun dinas sosial mempunyai tugas dalam melaksanakan sebagian urusan pemerintah daerah berdasarkan asas otonomi dan tugas pembantuan dibidang sosial. Untuk melaksanakan tugas tersebut, dinas sosial menyelenggarakan fungsinya dalam urusan pemerintah dan pelayanan umum dibidang sosial sebagai wadah penyanggah masalah sosial untuk daerah kabupaten probolinggo.⁶²

5. Tugas Pokok dan Fungsi

a. Tugas pokok

Sebagaimana dalam Peraturan Bupati No 65 Tahun 2016 Tentang Kedudukan, susunan oraganisasi, tugas dan fungsi serta tata kerja Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo sebagai berikut :

1) Sekertaris

Pelaksanaan penyusunan rencana program, pembinaan organisasi dan tatalaksana, penyelenggaraan dan pengelolaan admistrasi umum dan kepegawaian, perencanaan, dan keuangan serta barang milik daerah, pengoordinasian dan pengumpulan data

⁶² Dokumentasi, *Profil Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo*, 2020

penyusunan rencana program dan anggaran serta pengoordinasian penyusunan peraturan perundang-undangan.

2) Bidang Pembinaan Sosial

Perencanaan kerja dibidang pembinaan sosial, pelaksanaan koordinasi terkait dengan pembinaan dibidang pembinaan sosial meliputi Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) dan Pembinaan Sosial Komunitas Adat Terpencil (KAT), potensi sumber kesejahteraan sosial sesuai dengan ketentuan perundang-perundangan yang berlaku. Serta pelaksanaan pengaturan distribusi atas permintaan tanah pemakaman pada makam milik pemerintah daerah sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

3) Bidang Perlindungan dan Jaminan Sosial

Pelaksanaan koordinasi terkait dengan pembinaan dan pengembangan dibidang perlindungan dan jaminan sosial meliputi kesiapsiagaan dan mitigasi, tanggap darurat bencana alam, pemulihan dan penguatan sosial korban bencana alam, kerja sama dan pengelolaan logistik bencana, peyelenggaraan dan jaminan sosial bagi anak terlantar, lanjut usia terlantar, penyandang disabilitas fisik, disabilitas mental yang kedisabilitasnya tergolong berat, serta eks penderita penyakit kronis yang tergolong berat yang mengalami ketidakmampuan sosial dan ekonomi, serta Penguatan Program Keluarga Harapan, Program Rastra maupun validitas program penerima bantuan iuran jaminan kesehatan, pedoman teknis,

identifikasi, asesment, serta penjangkauan cepat, konsultasi dan konseling serta intervensi psikososial, mengembangkan pelayanan bimbingan mental dan keterampilan serta bantuan sosial UEP, reasesment terkait pencegahan, penanganan dan perlindungan bagi korban bencana sosial, pekerja migran bermasalah dan pemulangan orang terlantar serta pelaksanaan dan pengendalian norma, standar, pedoman, dan petunjuk operasional dibidang perlindungan dan jaminan sosial.

4) Bidang pelayanan dan Rehabilitasi Sosial

Pada bidang Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial mempunyai tugas merencanakan, merumuskan, melaksanakan, koordinasi kegiatan serta pelaksanaan pengawasan, evaluasi, dan pelaporan dibidang pelayanan dan rehabilitasi sosial. Pelaksanaan dan pengendalian norma, standar, pedoman, dan petunjuk operasional dibidang pelayanan dan rehabilitasi sosial, fungsi di bidang jaminan sosial kepada anak terlantar, lanjut usia terlantar, penyandang disabilitas fisik, mental, dan fisik yang derajat kedisabilitasannya tergolong berat, serta eks penderita penyakit kronis yang tergolong berat yang mengalami ketidakmapuan sosial, ekonomi, berdasarkan kesesuaian fungsi dilaksanakan oleh bidang rehabilitasi.

5) Sumber Daya Manusia Dinas Sosial

Jumlah pegawai Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo sebanyak 40 orang terbagi dalam beberapa komposisi:⁶³

a) Berdasarkan tingkat pendidikan

Tabel 4.1
Komposisi Pegawai di Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo
Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	S2	9
2	S1	18
3	SMA/Diploma	13
	Total	40

Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo mendorong dan akan memfasilitasi pegawai untuk meneruskan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo mempunyai semangat untuk mempunyai yang berlatar belakang pendidikan sosial dengan kata lain relevan sesuai dengan bidang sosial. Pegawai Dinas Sosial diharapkan mengikuti dan mendapatkan pelatihan di bidang kesejahteraan sosial. Melalui cara ini diharapkan para pegawai Dinas Sosial yang memiliki latar belakang pendidikan beragam mendapatkan spirit atau semangat untuk mengabdikan di bidang kesejahteraan sosial. Kemudian dari pada itu diharapkan adanya dukungan dari lembaga-lembaga formal untuk memfasilitasi para pegawai Dinas Sosial

⁶³ Dokumentasi, Profil Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo, 2020

Kabupaten Probolinggo untuk meneruskan jenjang pendidikannya guna meningkatkan kualitas sumberdaya manusia.

b) Berdasarkan Jabatan

Tabel 4.2
Komposisi Pegawai di Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo Berdasarkan Jabatan

No	Jabatan	Jumlah
1	Eselon II	1
2	Eselon III	4
3	Eselon IV	9
4	Staff	26
	Jumlah	40

6. Struktur dan Visi Misi Organisasi Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo

Tabel 4.3
Struktur dan Visi Misi Organisasi Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo

No	Nama	Jabatan
1	Achamd Arif, SH.MH	Kepala dinas social
2	DRS. Achmad Fauzi Efendy, Msi	Sekretaris dinas social
3	Dra. Rugistina	Kabid pengembangan dan pembinaan sosial
4	Drs. Soedjianto, Msi	Kabid perlindungan dan jaminan social
5	Dra Titik Indayati MM	Kabid perlindungan rehabsos
6	Dra Nurhayati, Msi	Kasi perlindungan dan jaminan social
7	Susi Damayanti, S. Pd	Kasi pembinaan sosial, pengembangan dan penyelenggaraan kesejahteraan social
8	Yuliati, S.Sos. MM	Kasi perlindungan korban bencana alam
9	Rokhmad Junaedi, S.Sos. MM	Kasubag perencanaan dan

		keuangan
10	Abubakar, SE	Kasubag umum dan kepegawaian
11	Bahari, S.Sos	Kasi pelayanan rehabsos, anak dan lanjut usia
12	Rachmad, S.Sos	Kasi perlindungan sosial bencana sosial
13	Mukmina, Sp	Kasi penanganan dan rehabilitasi sosial dan disabilitas
14	Samsul Hadi, S.Sos	Kasi pelayanan dan rehabilitasi sosial dan disabilitas
15	Bekti Dinarwati, S.Sos	Kasi kepahlawanan, keperintisan dan kesetiakawanan sosial
16	Tauhid, S.Sos, MM	Kasi perlindungan dan rehabsos penyandang tuna social

Struktur merupakan sebuah susunan yang dibuat untuk mengatur istilah, keturunan, atau tingkat formal. Diantara pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan struktur organisasi dinas sosial kabupaten Probolinggo, diantaranya:⁶⁴

Adapun bidang yang berhubungan dengan penelitian ini:

b. Kepala dinas sosial

c. Sekretaris, membawahi :

- 1) Kasubag umum dan kepegawaian
- 2) Kasubag perencanaan dan keuangan

7. Program Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo

Terdapat beberapa pembangunan kesejahteraan sosial yang dijabarkan dalam rencana kerja dinas dinas sosial kabupaten Probolinggo diantaranya ialah:⁶⁵

⁶⁴ Dokumentasi, Profil Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo, 2020

⁶⁵ Dokumentasi, *Profil Dinas Sosial kabupaten Probolinggo*, 2020

a. Program Pelayanan Administrasi Perkantoran

Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas melalui pengelolaan administrasi melalui kegiatan:

- 1) Penyediaan jasa pelayanan administrasi perkantoran
- 2) Penyediaan jasa administrasi kepegawaian

b. Program peningkatan sarana prasarana aparatur

Program ini diarahkan untuk meningkatkan sarana dan prasarana pelayanan kesejahteraan sosial melalui kegiatan:

- (a) Pemeliharaan rutin/berkala sarana dan prasarana aparatur
- (b) Pengadaan sarana dan prasarana aparatur

c. Program peningkatan kapasitas sumber daya aparatur

- (a) Peningkatan Kapasitas SDM

d. Program peningkatan pengembangan sistem pelaporan capaian kinerja dan keuangan. Program ini diarahkan untuk meningkatkan pelaporan capaian kinerja OPD terkait dengan perencanaan dan keuangan, melalui kegiatan:

- 1) Penyusunan pelaporan keuangan akhir tahun
- 2) Penyusunan rencana program dan kegiatan SKPD
- 3) Peningkatan pengelolaan barang milik daerah

e. Program Pembinaan Fakir Miskin, KAT, dan penyandang PMKS lainnya. Program ini mempunyai sasaran Fakir Miskin, wanita rawan sosial ekonomi, exit PKH dan kelompok usaha bersama (KUBE), melalui kegiatan:

- 1) Pembinaan masyarakat fakir miskin
 - 2) Pembinaan wanita rawan sosial ekonomi
 - 3) Pembinaan exit PKH
 - 4) Penunjang pembangunan kesejahteraan sosial
- f. Program pembinaan disabilitas, anak jalanan dan Program Pelayanan dan Rehabilitasi sosial. Program ini memberikan bantuan alat bantu kecacatan, bantuan alat usaha dan permakanan. Sasaran utama program ini ialah Balita, Lansia, Disabilitas, dan Tuna Sosial (anak jalanan).

Tabel 4.4
Jumlah PMKS di luar panti berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Anak terlantar	Gelandangan dan Pengemis terlantar
Laki-laki	754	193
Perempuan	446	67

Tabel 4.5
Data Anak Jalanan Di Kabupaten Probolinggo Per Juli 2020

	Jumlah
BANTARAN	30
BANYUANYAR	190
BESUK	128
DRINGU	26
GADING	22
GENDING	12
KOTAANYAR	70
KRAKSAAN	12
KREJENGAN	14
KRUCIL	0
KURIPAN	36
LECES	102
LUMBANG	8
MARON	103
PAITON	26
PAJARAKAN	12

PAKUNIRAN	2
SUKAPURA	39
SUMBER	167
SUMBERASIH	74
TEGALSIWALAN	56
TIRIS	0
TONGAS	3
WONOMERTO	0
Grand Total	1.132

B. Penyajian Data dan Analisis

1. Pembinaan Anak Jalanan Dengan Konseling Kelompok Di Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo

Pembinaan masyarakat menjadi isu sentral dan strategis yang sangat diperhatikan oleh pemerintah, terlebih bagi anak-anak terlantar dan yang hidup di jalanan. Pemerintah sebagai institusi pengatur negara memiliki kewajiban dan peranan yang sangat penting dalam mengelola negara, karena sesuai dengan amanat konstitusi mensejahterakan kehidupan masyarakat merupakan tugas dan kewajiban negara. Dalam menjalankan tugasnya, pemerintah memberikan tugas kepada Dinas Sosial sebagai lembaga yang memiliki tupoksi untuk mencarikan solusi dalam menangani diskursus yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial masyarakat.

Dinas Sosial (Dinsos) Kabupaten Probolinggo menjadi salah satu lembaga yang berkedudukan tingkat Kabupaten yang memiliki peran sebagai lembaga pembantu bupati dalam menangani masalah kesejahteraan sosial berupa pelayanan. Isu-isu kesejahteraan yang ditangani oleh Dinsos Kabupaten Probolinggo sejatinya secara

keseluruhan hampir sama dengan isu kesejahteraan yang merebak di seluruh wilayah yang terfragmentasi sebagai negara maju. Isu-isu tersebut tidak terlepas dari permasalahan banyaknya angka kemiskinan yang tidak teratasi, anak-anak terlantar dan anak yang hidup dijalan sebagai tunawisma. Dan atas problem inilah Dinsos menjadi lembaga yang bertanggungjawab atas permasalahan tersebut dalam mencari jalan keluarnya dalam mengentas angka kemiskinan dan memberdayakan anak-anak terlantar.

Bapak Arif selaku Kepala Dinsos Kabupaten Probolinggo menyatakan bahwa:

“Dinsos Kabupaten Probolinggo merupakan lembaga yang membantu Bupati untuk memberikan solusi terhadap permasalahan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Probolinggo”.⁶⁶

Kedudukan Dinsos Kabupaten Probolinggo sebagai lembaga pembantu Bupati memiliki arti bahwa Dinas Sosial secara struktural menganut prinsip interdependensi yaitu terikat berdasarkan garis koordinasi dengan kebutuhan yang disesuaikan dengan program kesejahteraan yang diadakan oleh Pemerintahan Kabupaten. Akan tetapi di lain sisi, Dinsos Kabupaten Probolinggo memiliki tupoksi secara fungsional yang tidak terikat dengan pemerintahan yang berarti Dinsos Kabupaten Probolinggo dapat menjalankan tupoksinya tanpa harus melibatkan pemerintahan Kabupaten. Sifat peran tersebut dapat digambarkan secara sederhana bahwa Dinsos merupakan *support system*

⁶⁶ Bapak Arif selaku Kepala Dinsos Kabupaten Probolinggo, diwawancarai oleh peneliti, Probolinggo 5 November 2022.

yang dibentuk untuk melanggengkan usaha pemerintahan Kabupaten Probolinggo dalam menangani isu kesejahteraan sosial.

Penanganan problem kesejahteraan sosial di masyarakat Kabupaten Probolinggo yang cukup kompleks tidak dapat dilakukan tanpa bantuan lembaga yang terkonsepsi secara terstruktur dan sistematis . Bapak Arif selaku Kepala Dinsos Kabupaten Probolinggo menyatakan yaitu:

“Problematika kesejahteraan sosial yang ada di masyarakat Kabupaten Probolinggo terbilang cukup kompleks mbak. Oleh karena itu, harus didukung dengan sumberdaya lembaga yang memadai, dan Alhamdulillah di Dinsos Kabupaten Probolinggo secara struktural hal tersebut sudah memenuhi harapan lembaga untuk menjalankan perannya dalam mengatasi permasalahan kesejahteraan sosial masyarakat Probolinggo”.⁶⁷

Pedoman terkait susunan struktur lembaga Dinsos Kabupaten Probolinggo telah tertuang secara jelas dalam Peraturan Bupati No. 65 tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas Dan Fungsi Serta Tata Kerja Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo. Dalam peraturan ini, telah ditetapkan terkait pemetaan secara struktural dari bidang yang ditekuni, tugas dan fungsi dari keberadaan bidang tersebut. Pembagian lembaga pada bidang-bidang yang berfokus pada sektor tertentu merupakan langkah untuk mempermudah sistem kerja yang dijalankan oleh Dinsos Kabupaten Probolinggo dalam menangani masalah kesejahteraan masyarakat. Selain bidang yang telah dibentuk berdasarkan peraturan, Bapak Arif selaku Kepala Dinsos Kabupaten Probolinggo menjelaskan yaitu:

⁶⁷ Bapak Arif selaku Kepala Dinsos Kabupaten Probolinggo, diwawancarai oleh peneliti, Probolinggo 5 November 2022.

“Karena kompleksitas masalah kesejahteraan sosial di masyarakat , Dinsos Kabupaten Probolinggo juga dibantu dalam melaksanakan programnya oleh satuan kerja lainnya seperti TKSK (Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan) yang berkedudukan di setiap kecamatan sebagai lembaga yang dibentuk langsung oleh Kementerian Sosial yang berfokus pada problem kesejahteraan di lingkup Kecamatan dan Peksos (Pekerja Sosial) yaitu profesi yang berkecimpung pada problematika dan diskursus kesejahteraan sosial yang secara sederhana berisikan para akedemisi dengan cara kerja berupa kajian-kajian sosial kemasyarakatan”⁶⁸

Bantuan yang diberikan oleh lembaga lain seperti TKSK dan Peksos merupakan tenaga yang sangat dibutuhkan oleh Dinsos karena dengan bantuan dari kedua lembaga tersebut dapat mempermudah Dinsos Kabupaten Probolinggo dalam menyusun langkah strategis untuk menangani permasalahan kesejahteraan sosial masyarakat Probolinggo dalam bentuk pelayanan serta pembuatan program kerja yang didasarkan oleh hasil temuan dari kedua lembaga tersebut.

Indonesia sebagai negara berkembang menjadi negara yang juga memiliki angka kemiskinan dan kesejahteraan yang tergolong rendah seperti negara berkembang lainnya. Kabupaten Probolinggo sebagai salah satu wilayah yang masuk dalam yuridiksi negara Indonesia juga pasti mengalami hal tersebut. Jumlah angka kemiskinan yang relatif tinggi serta adanya jumlah anak jalanan yang ada di wilayah Kabupaten Probolinggo menjadikan problem ini sebagai pekerjaan rumah yang harus segera diselesaikan oleh lembaga seperti Dinas Sosial sebagai lembaga yang memiliki kedudukan sebagai *problem solver* terhadap isu kesejahteraan

⁶⁸ Bapak Arif selaku Kepala Dinsos Kabupaten Probolinggo, diwawancarai oleh peneliti, Probolinggo 5 November 2022.

sosial. Ibu Titik Indayanti Selaku Kabid Perlindungan Rehabilitas Sosial mengungkapkan sebagai berikut:

“Dinsos Kabupaten Probolinggo dalam menjalankan tugasnya senantiasa beracuan pada tupoksi yang telah ditentukan oleh peraturan. *Leading sector* dari pekerjaan Dinsos adalah permasalahan sosial berupa banyaknya penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) meliputi fakir miskin, anak jalanan, anak terlantar dan wanita rawan sosial ekonomi”.⁶⁹

Problem bagi PMKS merupakan permasalahan serius, karena secara tidak sadar sebagian dari mereka mendapatkan stigma negatif dari masyarakat terlebih bagi anak jalanan, yang dalam pandangan masyarakat anak jalanan merupakan salah satu bagian yang terkadang menjadi biang permasalahan seperti kejahatan atau yang lebih kejam stigma tersebut diverbalisasikan dengan ungkapan “sampah masyarakat”, karena secara sekilas anak yang hidup di jalanan tidak terkontrol oleh siapapun dan mudah terjerumus ke dalam hal-hal negatif sehingga dianggap tidak memiliki masa depan. Ibu Titik Indayanti Selaku Kabid Perlindungan Rehabilitas Sosial mengungkapkan yaitu:

“Anak jalanan sering distigma negatif oleh masyarakat, karena tidak sedikit dari mereka menyebabkan keresahan di masyarakat terlebih dalam kaitannya yang berhubungan dengan hal-hal negatif”.⁷⁰

Anak jalanan dalam hal ini tidak seharusnya mendapatkan perlakuan yang malah dapat menjerumuskan pada proses marginalisasi yang dialami oleh anak jalanan. Karena pada hakikatnya, hak-hak anak

⁶⁹ Ibu Titik Indayanti Selaku Kabid Perlindungan Rehabilitas Sosial, diwawancarai oleh peneliti, Probolinggo 5 November 2022.

⁷⁰ Ibu Titik Indayanti Selaku Kabid Perlindungan Rehabilitas Sosial, diwawancarai oleh peneliti, Probolinggo 5 November 2022.

jalanannya adalah sama dengan masyarakat lainnya, bahkan negara menjamin bahwa kehidupan mereka ditanggung dan dipelihara oleh negara. Realitas yang ada memberikan diferensiasi pada aspek penanganan permasalahan ini seperti contoh sikap penertiban yang dilakukan oleh Satpol PP yang terkadang mengandung tindakan represifitas dalam menjalankan tugasnya untuk mengamankan wilayah dari gangguan ketertiban seperti adanya PMKS yang hidup di jalanan. Ibu Titik Indayanti Selaku Kabid Perlindungan Rehabilitas Sosial berpendapat sebagai berikut:

“Kesalahan dalam penanganan penertiban PMKS yang hidup di jalanan dengan sikap yang represif merupakan bentuk *miss* konsepsi karena pada dasarnya anak jalanan memiliki hak untuk diberikan kesejahteraan yang nantinya akan difasilitasi oleh Dinas Sosial. Konstitusi sudah mengatur perihal kehidupan PMKS yang akan ditanggung oleh negara karena itu merupakan tugas wajib negara”.⁷¹

Dinas Sosial menjadi garda terdepan sebagai lembaga negara yang berfokus pada hal tersebut, sehingga Dinsos mampu untuk melaksanakan amanat yang telah diundangkan dalam konstitusi negara Indonesia. Dan untuk menyikapi hal ini, Dinsos Kabupaten Probolinggo memiliki kebijakan tersendiri dalam menangani permasalahan anak jalanan, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Arif selaku Kepala Dinsos Kabupaten Probolinggo sebagai berikut:

“Penanganan pada permasalahan anak jalanan di Kabupaten Probolinggo bertumpu pada pembinaan yang bersifat membangun karakter mandiri setiap individu. Kebijakan ini diinisiasikan dengan harapan bahwa dengan tumbuhnya karakter mandiri pada

⁷¹ Ibu Titik Indayanti Selaku Kabid Perlindungan Rehabilitas Sosial, diwawancarai oleh peneliti, Probolinggo 5 November 2022.

setiap individu anak jalanan, mereka dapat membentuk keberlangsungan hidup di masa depan dengan lebih cerah”.⁷²

Pembentukan karakter mandiri bagi individu anak jalanan merupakan salah satu konsep pembinaan yang diinisiasikan oleh Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo untuk menunjang kebutuhan terhadap naiknya angka kesejahteraan sosial bagi PMKS di Kabupaten Probolinggo. Bapak Arif selaku Kepala Dinsos Kabupaten Probolinggo menyatakan sebagai berikut:

“Pembinaan yang bertumpu pada membangun karakter yang mandiri merupakan implementasi dari Pembukaan UUD 1945 alinea keempat. Langkah ini secara implementatif telah terstruktur secara sistematis dan dikonsepsikan dalam sebuah program yang diinisiasikan oleh Dinsos Kabupaten Probolinggo.”⁷³

Kebutuhan terhadap pembangunan karakter mandiri yang difokuskan pada individu anak jalanan memberikan gambaran bahwa program yang harus dijalankan merupakan program yang telah terstruktur secara cermat dan sistematis agar program tersebut dapat menghasilkan *output* yang positif sesuai dengan tujuan dari adanya program tersebut. Bapak Samsul Hadi Selaku Kasi Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial menjelaskan sebagai berikut:

“Pembinaan anak jalanan secara implementatif telah dimasukkan dalam program kerja Dinsos Kabupaten Probolinggo yang terfokuskan pada Program pembinaan disabilitas, anak jalanan dan Program Pelayanan dan Rehabilitasi sosial. Program pembinaan bagi disabilitas, anak jalanan dan Program Pelayanan dan Rehabilitasi sosial merupakan satu kesatuan sebagai langkah nyata

⁷² Bapak Arif selaku Kepala Dinsos Kabupaten Probolinggo, diwawancarai oleh peneliti, Probolinggo 5 November 2022.

⁷³ Bapak Arif selaku Kepala Dinsos Kabupaten Probolinggo, diwawancarai oleh peneliti, Probolinggo 5 November 2022.

dinsos dalam memberikan fasilitas untuk meningkatkan kesejahteraan mereka”.⁷⁴

Upaya pembinaan yang dilakukan Dinsos melalui program yang dijalankan seperti program pembinaan terhadap PMKS merupakan implementasi nyata dari amanat konstitusi dan hal ini dijalankan secara terstruktur dan sistematis melalui langkah praktis. Upaya pembinaan ini merupakan jawaban kontraproduktif yang disebabkan adanya fakta bahwa tindakan represifitas yang dialami oleh PMKS yang menjalani hidup di jalanan seperti anak jalanan pada saat penertiban yang dilakukan oleh Satpol PP tidak mencerminkan tindakan yang diharapkan oleh konstitusi. Oleh karena itu, Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo menjalankan tugasnya sebagai lembaga yang juga turut berperan dalam proses distribusi kesejahteraan kepada masyarakat dengan melakukan pembinaan yang didukung oleh institusi lainnya. Dan pada proses pembinaan anak jalanan salah satunya dengan memberikan program yang dapat membangun karakter yang mandiri bagi tiap individu anak jalanan, Dinsos memberikan layanan dan fasilitas berupa program keterampilan. Hal ini disampaikan oleh Bapak Samsul Hadi Selaku Kasi Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial sebagai berikut:

“Anak jalanan berhak mendapatkan jaminan kesejahteraan, oleh karena itu tidak perlu ada tindakan represif pada saat menertibkannya. Dan karena itu, Dinsos Probolinggo juga bekerjasama ketika ada penertiban seperti itu kami berkoordinasi dengan Satpol PP untuk melaporkan, sehingga nanti Dinsos dapat memberikan layanan dan fasilitas berupa rehabilitasi untuk anak

⁷⁴ Bapak Samsul Hadi Selaku Kasi Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, diwawancarai oleh peneliti, Probolinggo 7 November 2022.

jalanan, seperti diikutkan program keterampilan agar anak jalanan bisa memiliki skill untuk *survive* di kehidupan nyata dengan keterampilan yang didapatkan melalui program tersebut. Dan sistemnya nanti tinggal dibagi, jika anak hidup di jalanan dan tunawisma maka akan dibawa ke panti, akan tetapi jika masih punya rumah, dinsos tetap membina dengan cara memberikan fasilitas berupa layanan yang dibutuhkan si anak”⁷⁵.

Program pembinaan berupa pemberian keterampilan kepada anak jalanan dilakukan dalam proses rehabilitasi mereka, sehingga anak jalanan dapat memanfaatkan hal tersebut untuk mengembangkan *individual characteristics* yang dapat hidup secara berdikari. Bapak Samsul Hadi Selaku Kasi Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial menyampaikan bahwa:

“Program keterampilan merupakan upaya rehabilitasi yang diupayakan oleh Dinsos Kabupaten Probolinggo dengan sasaran anak jalanan. Secara implementasi program ini dijalankan dengan sistem semi sekolah vokasi yaitu anak diarahkan untuk mendapatkan beberapa pelatihan skill yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini diharapkan dapat membantu terbangunnya karakter serta motivasi anak untuk menjadi orang yang visioner dan tidak patah semangat serta mandiri”⁷⁶.

Implementasi konstitusi berupa memelihara PMKS dijalankan oleh Dinsos Kabupaten Probolinggo dengan cara memberikan layanan dan fasilitas berupa mengikutsertakan anak jalanan dalam sebuah program pembinaan berupa rehabilitasi seperti contoh program keterampilan yang diberikan untuk membangun karakter yang mandiri bagi individu anak jalanan dengan memanfaatkan dari keterampilan yang telah dipelajari dalam program tersebut.

⁷⁵ Bapak Samsul Hadi Selaku Kasi Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, diwawancarai oleh peneliti, Probolinggo 7 November 2022.

⁷⁶ Bapak Samsul Hadi Selaku Kasi Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, diwawancarai oleh peneliti, Probolinggo 7 November 2022.

Proses pembinaan yang dilakukan oleh Dinsos Kabupaten Probolinggo melalui program keterampilan tidak hanya diformulasi layaknya pembinaan pada umumnya. Dalam pembinaan yang dilakukan pada program tersebut, terdapat satu teknik yang digunakan pada saat program keterampilan di jalankan di kelas yang terkonstruksikan dalam bentuk sistem semi sekolah. Bapak Samsul Hadi Selaku Kasi Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial menyampaikan dalam hal ini yaitu:

“Pembinaan yang dijalankan melalui program keterampilan kepada anak jalanan di Dinsos Kabupaten Probolinggo, tidak hanya mengacu pada pemberian pengetahuan dan keterampilan saja. Akan tetapi, terdapat program konseling yang dikonsepsikan dalam bentuk pelaksanaan secara kelompok. Maksudnya, pembinaan di dinas sosial tidak hanya berorientasi dalam bentuk pemberian keterampilan saja, akan tetapi terdapat pelaksanaan konseling kelompok juga setelah kelas keterampilan selesai dilakukan”.⁷⁷

Pembinaan yang berorientasi ke dalam bentuk pembinaan keterampilan melalui program keterampilan tidak berdiri sendiri. Akan tetapi, Dinsos Kabupaten Probolinggo juga menginisiasi konseling kelompok setelah pelaksanaan program keterampilan selesai. Bapak Arif selaku Kepala Dinsos Kabupaten Probolinggo menambahkan yaitu:

“Konseling kelompok dilakukan pada saat program keterampilan sudah dijalankan. Konseling ini diberikan sebagai tindak lanjut pembinaan bagi anak jalanan yang ada di Dinsos Kabupaten Probolinggo. Sehingga anak jalanan tidak hanya dibina melalui pembinaan dalam bentuk keterampilan saja, akan tetapi juga pada aspek mental dan psikologis juga. Hal ini diharapkan dapat membuat anak jalanan menjadi lebih pulih kembali dengan adanya konseling kelompok yang dilakukan”.⁷⁸

⁷⁷ Bapak Samsul Hadi Selaku Kasi Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, diwawancarai oleh peneliti, Probolinggo 7 November 2022.

⁷⁸ Bapak Arif selaku Kepala Dinsos Kabupaten Probolinggo, diwawancarai oleh peneliti, Probolinggo 5 November 2022.

Konseling kelompok yang dijalankan oleh Dinsos Kabupaten Probolinggo menasar pada perbaikan atau rekonstruksi mental dan psikologis dari anak jalanan, sehingga dengan adanya dua perpaduan bentuk pembinaan baik cara keterampilan dan mental psikologis, diharapkan akan membawa dampak positif kepada anak jalanan yang sedang dibina oleh Dinsos Kabupaten Probolinggo. Ibu Titik Indayanti Selaku Kabid Perlindungan Rehabilitas Sosial menjelaskan dalam hal ini sebagai berikut:

“Konseling kelompok yang dijalankan oleh Dinsos Kabupaten Probolinggo merupakan bentuk penindaklanjutan dari adanya program keterampilan. Jadi untuk skemanya, setelah selesai program keterampilan. Satu kelas nanti akan dijadikan beberapa kelompok untuk kemudian melakukan proses konseling kelompok. Proses konseling ini dilakukan secara konsekuen mengikuti berjalannya program keterampilan. Dengan adanya konseling ini, maka anak jalanan akan diberikan satu proses konseling dengan harapan setelah proses konseling dijalankan akan membawa dampak perubahan pada diri anak konseling terutama dalam aspek perbaikan mental dan psikologis anak. Dan dengan adanya konseling kelompok ini, anak jalanan akan diarahkan untuk saling bahu membahu secara kolektif untuk saling membantu dan memecahkan masalah untuk dirinya dan orang lain yang tergabung dalam kelompoknya”⁷⁹.

Proses konseling kelompok dilakukan secara konsekuen mengikuti berjalannya program keterampilan yang diberikan kepada anak jalanan. Dalam mekanismenya, konseling kelompok dilakukan dengan tahapan berupa satu kelas program keterampilan akan dibagi ke dalam kelompok, kemudian konselor akan memberikan proses konselingnya sesuai tahapan yang ada. Dan konseling kelompok yang dilakukan di Dinsos Kabupaten

⁷⁹ Ibu Titik Indayanti Selaku Kabid Perlindungan Rehabilitas Sosial, diwawancarai oleh peneliti, Probolinggo 5 November 2022.

Probolinggo dilakukan sebagai tindak lanjut program keterampilan yang berorientasi pada pembinaan keterampilan, kemudian dikuatkan dengan adanya konseling kelompok untuk memperbaiki aspek mental dan psikologis anak jalanan. Sehingga dengan adanya konseling kelompok, anak jalanan dapat saling bahu membahu untuk mengerti akan permasalahan satu sama lain, dan melakukan perencanaan dan pemecahan masalah secara bersama. Ibu Titik Indayanti Selaku Kabid Perlindungan Rehabilitas Sosial juga memberikan gambaran terakait pelaksanaan dan tujuan diberikannya konseling kelompok pada saat program pelatihan dijalankan yaitu sebagai berikut:

“Pelaksanaan konseling ini gambarannya adalah kelas keterampilan akan dibagi ke dalam beberapa kelompok, kemudian setiap kelompok mendapatkan konselor yang sudah ahli dalam bidang konseling. Kemudian anak akan mendapatkan proses konseling secara langsung oleh konselor. Dan disitu konselor punya peran penting untuk melakukan interaksi agar anak jalanan juga terangsang mengikuti materi konseling yang diberikan. Dan pada tahap akhir nanti ada penerapan terhadap hasil dari konseling yang dijalankan serta evaluasi yang dilakukan untuk terus melanggengkan perubahan yang terjadi karena konseling yang sudah dijalankan”⁸⁰.

Konseling kelompok sebagai tindak lanjut untuk mendukung pembinaan dalam aspek keterampilan yang diberikan melalui program keterampilan di Dinsos Kabupaten Probolinggi secara konsekuen bertujuan untuk melakukan perbaikan dan perubahan atas aspek mental dan psikologis anak jalanan. Dengan perpaduan ini, diharapkan proses pembinaan yang dilakukan oleh Dinsos dapat berorientasi untuk mencapai

⁸⁰ Ibu Titik Indayanti Selaku Kabid Perlindungan Rehabilitas Sosial, diwawancarai oleh peneliti, Probolinggo 5 November 2022.

tujuan berupa memberikan bekal hidup kepada anak jalanan ke arah yang positif. Dalam hal ini Bapak Arif selaku Kepala Dinsos Kabupaten Probolinggo berpendapat:

“Tujuan adanya pembinaan itu kan untuk mengakomodasi hak-hak bagi orang yang ditelantarkan, salah satunya adalah anak jalanan. Dan dalam pelaksanaannya, dinsos berorientasi untuk melakukan pembinaan dengan bentuk pemberian bekal keterampilan dan perubahan atau perbaikan dalam aspek mental atau psikologis. Keduanya ini saling berhubungan, karena dengan adanya program keterampilan yang menasar pada pembinaan dalam bentuk keterampilan, diharapkan anak jalanan dapat menggunakannya untuk kehidupan masa mendatang. Kemudian setelah program keterampilan selesai dilakukan, terdapat proses konseling kelompok sebagai tindak lanjut untuk menguatkan anak jalanan dari segi mental atau psikologis, sehingga dengan keterampilan yang sudah dimiliki dan kondisi mental atau psikologis anak jalanan yang sudah baik, maka harapannya dua perangkat ini dapat digunakan untuk meraih kehidupan yang lebih baik dan sejahtera kedepannya”.

Pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo kepada anak jalanan secara implementatif dijalankan dengan standar prosedur yang sudah ditentukan sejak awal. Sehingga secara sistematis, pembinaan yang dilakukan dapat berimplikasi pada perubahan yang dialami oleh anak jalanan secara konsekuen. Pembinaan tersebut salah satunya diwujudkan dalam bentuk program keterampilan yang diberikan kepada anak jalanan untuk membangun pribadi dari anak jalanan yang mandiri. Selain itu, setelah proses pelaksanaan program keterampilan melalui kelas vokatif, kemudian dilakukan konseling secara kelompok dengan membentuk beberapa kelompok dari kelas keterampilan dan diberikan konselor untuk dapat melakukan proses konseling kepada anak jalanan secara berkelompok. Pembinaan yang dilakukan melalui

pemberian konseling secara kelompok ini, diharapkan dapat memberikan sumbangsi positif untuk membentuk atau memperbaiki aspek psikologis atau mental anak jalanan. Sehingga dengan adanya perpaduan antara pembinaan melalui program keterampilan dan dilanjutkan dengan proses konseling secara kelompok, akan membuat anak jalanan menjadi individu yang memiliki dua perangkat sekaligus untuk menopang kehidupan yang dapat diarahkan agar mendapatkan kesejahteraan di masa mendatang.

2. Keterampilan Yang Diberikan Dalam Pembinaan Anak Jalanan Oleh Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo

Dinas Sosial sebagai lembaga yang memiliki *leading sector* dalam penanganan problem kesejahteraan yang dihadapi oleh masyarakat merupakan langkah praktis pemerintahan dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan. Secara praktis dalam sistem kerja yang dianut oleh Dinsos Kabupaten Probolinggo tidak hanya berpatok pada pemberian ihwal *materil* saja, akan tetapi terdapat beberapa hal yang sifatnya *non-materil* yaitu program pembinaan berupa pelatihan keterampilan atau layanan konseling untuk memberikan motivasi dan langkah praktis dalam mengarungi kehidupan agar anak jalanan yang sudah hidup dalam bayang keputusasaan dapat memiliki semangat kembali. Ibu Titik Indayanti Selaku Kabid Perlindungan Rehabilitas Sosial mengungkapkan bahwa:

“Perlindungan kepada anak jalanan merupakan salah satu tupoksi yang dimiliki oleh Dinas Sosial. Kerja kami tidak hanya memberikan santunan berupa materi saja, tetapi kami juga melakukan pembinaan melalui program keterampilan dan

memberikan layanan dan fasilitas berupa rehabilitasi dalam konsep konseling. Tujuannya biar anak termotivasi kembali untuk hidup dengan layak dan dapat memiliki perencanaan masa depan yang lebih baik dari sebelumnya”.⁸¹

Program yang dibuat oleh Dinsos Kabupaten Probolinggo merupakan langkah praktis yang ditempuh pemerintah untuk turut serta mendistribusikan kesejahteraan kepada masyarakat secara luas, lebih khususnya bagi orang-orang yang menjadi kaum marginal seperti contoh anak terlantar dan anak jalanan. Hal ini juga merupakan bentuk komitmen pemerintah dalam memegang teguh janji yang terejawantahkan dalam sikap yang turut menandatangani konvensi tentang Hak Asasi Manusia dan lebih khususnya Konvensi Hak Anak. Program-program berupa pembinaan dengan sistem rehabilitasi yang sistematis diatur dalam sebuah kebijakan yang dikeluarkan oleh Dinsos diarahkan untuk mencapai tujuan yaitu anak-anak jalanan dapat mendapatkan fasilitas untuk membangun kehidupan yang lebih layak. Fasilitas tersebut tidak hanya berupa materi saja, akan tetapi fasilitas tersebut juga meliputi pendidikan untuk membentuk karakter yang mandiri, sehingga anak dapat memiliki motivasi dan mengembangkan individu ke arah yang lebih baik. Bentuk pendidikan yang didapatkan pun tidak hanya bersifat konvensional sebagaimana pendidikan yang dianut oleh sistem pendidikan Indonesia, akan tetapi pendidikan ini diselaraskan dengan tujuan untuk memberikan pengalaman

⁸¹ Ibu Titik Indayanti Selaku Kabid Perlindungan Rehabilitas Sosial, diwawancarai oleh peneliti, Probolinggo 5 November 2022.

dan pengasahan kemampuan seorang anak melalui pelatihan. Bapak Arif selaku Kepala Dinsos Kabupaten Probolinggo mengungkapkan bahwa:

“Dinsos membuat program yang telah terstruktur secara sistematis dengan harapan anak jalanan yang sedang mengikuti proses rehabilitasi baik dalam panti dan luar panti mampu untuk mendapatkan hak-haknya sebagai warga negara. Selain itu, kami memfasilitasi berupa pendidikan yang terarah dengan tujuan untuk memberikan pengalaman secara langsung berupa sekolah yang seperti kejuruan, yang sering kita sebut sebagai program keterampilan. Disitu nanti anak diberikan pelatihan agar memiliki keterampilan dan kami berharap itu nanti dapat dimanfaatkan dan dikembangkan untuk kebutuhan masa depan anak”.⁸²

Program keterampilan yang diberikan Dinsos Kabupaten Probolinggo kepada anak jalanan merupakan terobosan yang secara praktik diharapkan dapat menjadi solusi untuk turut serta mendistribusikan kesejahteraan kepada masyarakat. Dalam program tersebut sudah secara jelas diatur berdasarkan kebijakan dinsos serta sistem yang ada telah ikut serta dalam menata program tersebut menjadi lebih baik. Ibu Titik Indayanti Selaku Kabid Perlindungan Rehabilitas Sosial menyatakan sebagai berikut:

“Dinsos sudah memiliki kebijakan sendiri terkait program-program yang dijalankan, hal ini juga berlaku untuk program keterampilan bagi anak jalanan. Dengan adanya kebijakan tersebut maka secara sistematis program ini harus berjalan dengan arah dan kebijakan yang telah ditentukan. Dalam implementasinya, program ini dijalankan satu tahun dua kali yang dilaksanakan oleh pihak Dinsos sendiri. Selain itu, Dinsos juga bekerja sama dengan lembaga pelatihan lainnya baik dari kedinasan atau swasta, serta dari Dinsos juga senantiasa mendatangkan mentor yang ahli dalam bidang masing-masing untuk turut mendidikan anak-anak yang dalam naungan program tersebut”.⁸³

⁸² Bapak Arif selaku Kepala Dinsos Kabupaten Probolinggo, diwawancarai oleh peneliti, Probolinggo 5 November 2022.

⁸³ Ibu Titik Indayanti Selaku Kabid Perlindungan Rehabilitas Sosial, diwawancarai oleh peneliti, Probolinggo 5 November 2022.

Program keterampilan dipilih menjadi salah satu program yang ditekuni oleh pihak Dinsos karena dengan program ini, maka harapan untuk membuat individu anak jalanan dapat hidup mandiri lebih mudah untuk diwujudkan, karena setiap anak jalanan dapat memiliki keterampilan yang nantinya dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan kehidupan di masa depan. Dalam program tersebut Bapak Samsul Hadi Selaku Kasi Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial mengungkapkan yaitu:

“Dalam program keterampilan, Dinsos memberikan pelatihan seperti pendidikan kejuruan bagi setiap anak jalanan yang mengikuti program ini. Dalam program ini, sistemnya anak diikutkan berbagai pelatihan yang dalam satu tahun diadakan dua kali oleh Dinsos, selain itu nanti ada dari pihak swasta juga. Keterampilan yang diberikan ya berbagai macam yang intinya hal itu dapat dimanfaatkan untuk bekerja. Dari usaha membuat kerajinan, menjahit, membuat makanan atau minuman dan masih banyak lagi”.

Keterampilan yang dipilih oleh Dinsos Kabupaten Probolinggo untuk pelatihan yang diberikan kepada anak jalanan lebih menasar kepada hal yang sifatnya praktis dalam kehidupan. Keterampilan yang diberikan melalui pelatihan seperti membuat kerajinan, menjahit, membuat makanan atau minuman dan lain-lain merupakan pelatihan praktis yang diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi anak jalanan untuk mengembangkan kehidupannya melalui keterampilan yang diperoleh tersebut. Bapak Samsul Hadi Selaku Kasi Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial mengungkapkan sebagai berikut:

“Pelatihan yang diadakan memang hal-hal yang sifatnya praktis saja. Ya seperti membuat kerajinan tangan seperti keset, menjahit, membuat makanan dan minuman, serta dalam pelatihan itu setiap

anak diajari mulai dari nol. Pada saat program tersebut, anak tidak hanya diberikan pelatihan saja, akan tetapi juga diberikan motivasi dan arahan, agar setelah pelatihan selesai setiap individu masih berkeinginan untuk mengasah keterampilan yang diberikan pada saat pelatihan”.⁸⁴

Program pelatihan yang diberikan kepada setiap individu anak jalanan tidak hanya berfokus pada pengajaran yang sifatnya demonstratif saja. Akan tetapi pada saat pelatihan berlangsung, baik dari mentor atau seseorang yang bertanggungjawab untuk mengisi program tersebut juga diselipkan motivasi dan arahan seperti konseling kelompok yang diberikan dalam sistem pendidikan konvensional. Fahmi selaku penyandang PMKS yang berumur 15 tahun bertutur sebagai berikut:

“Kami direhabilitasi oleh Dinsos dengan difasilitasi berbagai hal mbak. Kami diajari banyak hal supaya bisa hidup mandiri. Kami diberi pelatihan membuat sabun cuci, membuat barang yang memanfaatkan barang bekas. Kami senang dapat hal yang seperti itu. Dan tidak hanya diberi pelatihan, kami juga diarahkan, dinasehatin, jadi kami benar-benar diperhatikan”.⁸⁵

Ungkapan yang dilontarkan oleh salah satu penyandang PMKS di Dinsos Kabupaten Probolinggo mengindikasikan bahwa program keterampilan dengan memberikan berbagai pelatihan tersebut dapat memberikan harapan baru bagi setiap individu anak jalanan. Hal senada juga diungkapkan oleh Adiba Azzahra selaku penyandang PMKS yang berusia 14 tahun yaitu:

“Dalam proses rehabilitasi saya senang mbak, diajari banyak hal, terlebih kami diikutkan program pelatihan. Saya selama direhabilitasi di sini sudah mengikuti tiga pelatihan yaitu membuat keset, membuat sabun cuci dan menjahit. Dan saya sangat suka

⁸⁴ Bapak Samsul Hadi Selaku Kasi Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, diwawancarai oleh peneliti, Probolinggo 7 November 2022.

⁸⁵ Fahmi, diwawancarai oleh peneliti, Probolinggo 7 November 2022.

belajar hal itu. Kami juga diberi motivasi biar nanti jadi orang sukses”.⁸⁶

Pembinaan yang dilakukan Dinsos Kabupaten Probolinggo melalui program pelatihan tidak hanya berfokus pada keterampilan praktis saja. Akan tetapi keterampilan berupa membaca dan menulis juga diajarkan. Hal ini seperti yang didapatkan oleh Achmad Sholeh selaku PMKS dengan usia 10 tahun yang masih belum bisa membaca, menulis dan berhitung secara benar. Diungkapkan sebagai berikut:

“Saya diajari baca, menulis dan berhitung disini mbak. Saya senang karena bisa sekolah dan bisa belajar kayak temen-temen lainnya”.⁸⁷

Fokus dari program keterampilan merupakan sarana untuk memberdayakan PMKS dengan kategori anak jalanan. Program ini difokuskan untuk mengembangkan keterampilan anak baik secara akademis maupun non akademis yang bertujuan untuk memberikan sumbangsi terhadap pembangunan karakter individu anak yang mandiri.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pembinaan Anak Jalanan Dengan Konseling Kelompok Melalui Program Keterampilan Di Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo

Pembinaan mengacu pada proses sistematis yang dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan, meningkatkan dan menumbuhkan kemampuan individual agar dapat meraih tujuan yang telah ditetapkan. Dalam program pembinaan yang dilakukan di Dinsos Kabupaten

⁸⁶ Adiba Azzahra, diwawancarai oleh peneliti, Probolinggo 7 November 2022.

⁸⁷ Achmad Sholeh, diwawancarai oleh peneliti, Probolinggo 7 November 2022.

Probolinggo, salah satunya adalah program keterampilan yang di dalamnya terdapat proses konseling secara kelompok kepada anak jalanan. Dalam menjalankan program ini, pihak Dinsos tidak serta merta menjalankan tanpa adanya faktor-faktor yang mempengaruhi proses berjalannya pembinaan, terutama dalam hal pemberian konseling kelompok pada saat program keterampilan di jalankan. Bapak Arif selaku Kepala Dinsos Kabupaten Probolinggo menyatakan sebagai berikut:

Pembinaan mengacu pada proses sistematis yang dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan, meningkatkan dan menumbuhkan kemampuan individual agar dapat meraih tujuan yang telah ditetapkan. Dalam program pembinaan yang dilakukan di Dinsos Kabupaten Probolinggo, salah satunya adalah program keterampilan yang di dalamnya terdapat proses konseling secara kelompok kepada anak jalanan. Dalam menjalankan program ini, pihak Dinsos tidak serta merta menjalankan tanpa adanya faktor-faktor yang mempengaruhi proses berjalannya pembinaan, terutama dalam hal pemberian konseling kelompok pada saat program keterampilan di jalankan. Bapak Arif selaku Kepala Dinsos Kabupaten Probolinggo menyatakan sebagai berikut:

“Pembinaan anak jalanan di Dinsos Kabupaten Probolinggo dijalankan berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan, salah satunya adalah sebagai bentuk tanggungjawab Dinsos untuk dapat mendistribusikan kesejahteraan secara merata kepada masyarakat, terutama bagi anak jalanan yang masih terstigma di masyarakat sebagai sosok individu yang negatif. Dalam proses pembinaan yang dijalankan, kami bertujuan untuk menumbuhkan, meningkatkan dan menggali potensi yang dimiliki oleh anak jalanan agar dapat dimanfaatkan di kemudian hari. Dalam pelaksanaannya, pembinaan ini kami bentukkan sebuah program

seperti pemberian program keterampilan kepada anak jalanan. Selain itu dalam program tersebut tidak hanya dijalankan secara mandiri, akan tetapi terdapat proses konseling yang diberikan oleh mentor pelatihan keterampilan agar anak juga mendapatkan motivasi atau arahan untuk dapat menginspirasi anak jalanan melakukan upaya untuk berubah ke arah yang lebih baik. Pada saat menjalankannya, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi jalannya pembinaan, faktor itu dibagi menjadi faktor pendukung dan penghambat”.⁸⁸

Pembinaan anak jalanan yang dilakukan oleh Dinsos Kabupaten Probolinggo sudah tersistematisasikan ke dalam program yang terencana dengan baik. Dalam proses pembinaan yang dijalankan, terdapat beberapa faktor yang menyertai kegiatan pembinaan saat dijalankan. Faktor tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua faktor yaitu faktor pendukung dan penghambat. Diungkapkan oleh Bapak Arif selaku Kepala Dinsos Kabupaten Probolinggo sebagai berikut:

“Faktor pendukung pelaksanaan pembinaan anak jalanan pada umumnya yaitu berdasar pada faktor psikologis anak jalanan yang dibina. Karena meskipun terkategori sebagai kelompok yang marginal. Anak jalanan masih terdapat yang tidak mengalami masalah psikologis seperti rasa *traumatic*. Karena hal inilah, faktor ini memudahkan untuk Dinsos melakukan proses pembinaan pada anak jalanan. Karena klw ada anak jalanan yang faktor psikologisnya berada dalam kondisi yang tidak baik, maka pembinaan yang akan dilakukan akan menjadi sia-sia. Dan dalam program pembinaan yang dijalankan oleh Dinsos seperti program keterampilan, juga dimasukkan materi konseling yang dikenal sebagai konseling kelompok. Faktor ini juga menjadi penentu jalannya proses konseling dan pemberian keterampilan secara beriringan dan berjalan dengan baik, karena pihak yang diberikan konseling dapat menyerap materi konseling dengan baik. Faktor psikologis ini menjadai pendukung terlaksananya program pembinaan berupa pemberian keterampilan pada anak, dengan

⁸⁸ Bapak Arif selaku Kepala Dinsos Kabupaten Probolinggo, diwawancarai oleh peneliti, Probolinggo 5 November 2022.

adanya faktor psikologi anak yang kondisinya baik, program keterampilan ini dapat dijalankan”.⁸⁹

Pembinaan yang berhasil tidak dapat berdiri atas keberhasilannya sendiri, karena di dalam pembinaan juga terdapat faktor yang mempengaruhi. Dan faktor pendukung pertama dalam proses pembinaan anak jalanan yang dilakukan oleh Dinsos Kabupaten Probolinggo adalah faktor psikologis anak jalanan yang masih berada pada tahap baik. Tahap baik ini dapat dilihat dari beberapa anak jalanan yang tidak mengalami masalah psikologis, sehingga dalam proses pembinaan, anak jalanan dapat dibina dengan mengikuti arahan dan prosedur yang ditetapkan oleh Dinsos dengan perasaan yang tidak terintimidasi. Selain itu, faktor ini juga berpengaruh pada implementasi konseling kelompok yang dapat berjalan dengan baik, karena dengan adanya faktor kondisi psikologis yang baik dari anak jalanan, mentor dapat memberikan materi konseling dengan baik dan anak jalanan juga mendapatkan pencerahan atas materi konseling yang telah dipaparkan mentor. Faktor lainnya diungkapkan oleh Ibu Titik Indayanti Selaku Kabid Perlindungan Rehabilitas Sosial adalah sebagai berikut:

“Faktor pendukung yang mempengaruhi jalannya proses pembinaan adalah faktor sosial. Faktor sosial ini dapat dilihat dari anak jalanan yang dibina oleh Dinsos Kabupaten Probolinggo rata-rata memiliki komunikasi sosial yang baik. Karena tidak dapat dipungkiri lagi, kalau anak jalanan memang dalam masalah sosial sebenarnya sangat bagus, akan tetapi tidak sedikit juga karena masalah sosial seseorang itu menjadi anak yang hidup di jalanan. Akan tetapi kalau di Dinsos Kabupaten Probolinggo, anak jalanan

⁸⁹ Bapak Arif selaku Kepala Dinsos Kabupaten Probolinggo, diwawancarai oleh peneliti, Probolinggo 5 November 2022.

yang dibina masih memiliki interaksi sosial yang baik sehingga pada saat dibina, secara kolektif semua anak jalanan saling bahu membahu untuk melakukan pengembangan diri melalui program pembinaan yang diinisiasikan oleh Dinsos Kabupaten Probolinggo. Kemudian faktor motivasi dan minat dari anak jalanan. Kedua ini faktor ini menjadi sangat krusial dalam pelaksanaan pembinaan anak jalanan di Dinsos Kabupaten Probolinggo. Karena anak jalanan yang dibina memiliki motivasi tinggi untuk berubah dan ingin mengembangkan diri menjadi lebih baik serta didukung oleh minat anak jalanan yang cukup banyak tertarik pada proses pembinaan yang dibungkus melalui program keterampilan dapat mengakomodasi keinginan berupa minat dari anak jalanan, sehingga mereka antusias dalam program pembinaan ini. Tiga faktor ini sangat berpengaruh dalam proses mendukung program keterampilan yang diinisiasikan untuk membina anak jalanan di Kabupaten Probolinggo”.⁹⁰

Faktor yang menjadi pendukung terlaksananya pembinaan dengan baik di Dinsos Kabupaten Probolinggo juga diungkapkan oleh Bapak Samsul Hadi Selaku Kasi Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial sebagai berikut:

“Faktor pendukung terlaksananya pembinaan anak jalanan di Dinsos Kabupaten Probolinggo itu meliputi faktor psikologi anak jalanan yang dibina di Dinsos masih berada pada tahap yang baik, sehingga pada saat dibina pihak Dinsos tidak kesulitan karena banyak anak yang kondisi psikologisnya tidak terganggu, kemudian faktor sosial anak jalanan yang secara relasi sosial bagu yaitu saling berinteraksi dan saling percaya satu sama lain, bahkan dengan pihak dinsos selaku Pembina dan yang sangat mendukung terlaksananya pembinaan ini adalah motivasi anak jalanan untuk beubah sangat besar dan minat anak jalanan terhadap program pembinaan yang dilakukan oleh dinsos sangat antusias sehingga proses pembinaan dapat dilakukan dengan baik. Keempat faktor ini kemudian menjadi pendukung secara konsekuen untuk Dinsos dapat mencapai tujuannya tertama dalam pembinaan yang diorientasikan pada program keterampilan yang diberikan kepada anak jalanan”.⁹¹

⁹⁰ Ibu Titik Indayanti Selaku Kabid Perlindungan Rehabilitas Sosial, diwawancarai oleh peneliti, Probolinggo 5 November 2022.

⁹¹ Bapak Samsul Hadi Selaku Kasi Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, diwawancarai oleh peneliti, Probolinggo 7 November 2022.

Faktor-faktor pendukung atas pelaksanaan pembinaan anak jalanan yang dilakukan oleh Dinsos Kabupaten Probolinggo tidak dapat terlepas dari faktor penghambat yang dapat menghalangi atau menyulitkan proses pembinaan untuk dilaksanakan. Faktor penghambat ini bukan hal yang harus disepelekan dan tidak perlu dibesar-besarkan, karena secara manajemen lembaga faktor ini harus diketahui untuk menjadi bahan evaluasi dan dicarikan solusinya sehingga tidak mengganggu pelaksanaan pembinaan yang akan dilakukan kedepannya. Diungkapkan oleh Bapak Arif selaku Kepala Dinsos Kabupaten Probolinggo tentang faktor penghambat pelaksanaan pembinaan anak jalanan adalah sebagai berikut:

“Faktor penghambat pelaksanaan pembinaan anak jalanan melalui program keterampilan ya kembali lagi pada faktor psikologis anak jalanan. Karena tidak secara keseluruhan anak jalanan memiliki kondisi psikologis yang baik, pembinaan ini kemudian tidak dapat dijalankan secara maksimal, terutama pada saat memberikan pembinaan melalui program keterampilan”.⁹²

Faktor penghambat yang dialami dalam proses pembinaan anak jalanan melalui program keterampilan dapat dilihat juga karena adanya faktor psikologis beberapa anak jalanan yang tidak baik, sehingga dalam pelaksanaan pembinaan yang dilakukan oleh Dinsos Kabupaten Probolinggo ini menjadi pengaruh negatif karena secara tidak langsung pembinaan menjadi terhambat terutama dalam pembinaan yang diwujudkan melalui program keterampilan. Selain itu, Bapak Samsul Hadi

⁹² Bapak Arif selaku Kepala Dinsos Kabupaten Probolinggo, diwawancarai oleh peneliti, Probolinggo 5 November 2022.

Selaku Kasi Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial faktor penghambat pembinaan yang lain yaitu:

“Faktor penghambatnya itu tidak jauh dari faktor pendukung yang tadi juga mbak. Dari masalah psikologis beberapa anak jalanan yang masih ada problem, kemudian menghambat proses pembinaan. Faktor sosial seperti terdapat anak jalanan yang masih tidak percaya pada lingkungan sosialnya. Faktor motivasi anak jalanan yang sebagian masih kurang kuat untuk berubah dan minat anak jalanan pada program pembinaan yang masih tidak sesuai kemudian pada aspek minat anak jalanan yang banyak, sehingga dari pihak Dinsos yang terbatas pada programnya seperti program keterampilan yang tidak semua keterampilan diberikan kepada anak jalanan sehingga jika tidak sesuai dengan minat anak jalanan, maka terdapat beberapa anak jalanan yang kurang tertarik. Ya ini yang menjadi faktor penghambatnya pembinaan tidak dapat dilangsungkan secara maksimal”.⁹³

Faktor penghambat pembinaan yang dilakukan oleh Dinsos Kabupaten Probolinggo juga tidak melesat jauh dari faktor pendukung yang ada. Karena di dalam faktor pendukung yang ada, terdapat juga faktor penghambat yang dapat menghalangi proses pembinaan. Terutama dalam proses pembinaan yang diwujudkan melalui sebuah program yang sudah tersistematisasikan dengan baik seperti program keterampilan.

Program keterampilan yang dibuat oleh Dinsos Kabupaten Probolinggo sebagai bagian dari proses pembinaan anak jalanan secara mekanisme tidak dijalankan hanya dengan pemberian keterampilan saja. Akan tetapi juga terdapat proses konseling yang dilakukan secara kelompok untuk menunjang terwujudnya tujuan dari pembinaan yang dilakukan. Dalam proses konseling kelompok yang dilakukan pada saat

⁹³ Bapak Samsul Hadi Selaku Kasi Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, diwawancarai oleh peneliti, Probolinggo 7 November 2022.

menjalankan program keterampilan juga tidak menutup kemungkinan terdapat faktor yang mempengaruhi proses konseling. Bapak Samsul Hadi Selaku Kasi Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial juga mengungkapkan terakit ini yaitu:

“Proses konseling kelompok yang dijalankan pada saat program keterampilan berlangsung memang terdapat beberapa faktor yang dapat mendukung dan menghambat jalannya poses konseling ini. Faktor pendukungnya ya mentor yang diberikan tanggungjawab untuk mengisi materi konseling kompeten, pihak dinsos memberikan dukungan dan memfasilitasi proses konseling, kemudian anak jalanan juga menyimak dengan baik dan mau mengikuti proses konseling secara seksama”.⁹⁴

Konseling kelompok yang dimasukkan ke dalam program keterampilan dapat berjalan karena beberapa faktor, faktor tersebut menjadi pendukung terlaksananya proses konseling kelompok pada saat program keterampilan dijalankan. Ibu Titik Indayanti Selaku Kabid Perlindungan Rehabilitas Sosial terkait pelaksanaan konseling kelompok mengungkapkan sebagai berikut:

“Konseling kelompok yang dilakukan setelah pelaksanaan program keterampilan secara implementasinya didukung oleh kondisi lembaga Dinsos yang mendukung secara penuh konseling ini terlaksanakan. Dari mentor yang dipilih juga dapat dibilang kompeten pada bidangnya dan dari anak jalanan yang menyimak dengan baik proses pemberian konseling”.⁹⁵

Faktor pendukung dalam pelaksanaa konseling kelompok tidak dapat dihindarkan dari adanya faktor penghambatnya juga. Ibu Titik Indayanti Selaku Kabid Perlindungan Rehabilitas Sosial terkait faktor

⁹⁴ Bapak Samsul Hadi Selaku Kasi Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, diwawancarai oleh peneliti, Probolinggo 7 November 2022.

⁹⁵ Ibu Titik Indayanti Selaku Kabid Perlindungan Rehabilitas Sosial, diwawancarai oleh peneliti, Probolinggo 5 November 2022.

penghambat dalam pelaksanaan konseling kelompok mengungkapkan sebagai berikut:

“Kalau faktor penghambat itu contohnya adanya perbedaan motivasi atau harapan yang dimiliki oleh anak jalanan. Kemudian dari beberapa anak jalanan juga terdapat beberapa personal yang tertutup sehingga dalam proses interkasi saat konseling kelompok dilaksanakan menjadi tidak maksimal”.⁹⁶

Konseling kelompok secara implementasinya memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi. Dan faktor tersebut berorientasi pada dua hal yaitu dari segi mentor dan individu anak jalanan itu sendiri. Dari segi mentor secara keseluruhan tidak terdapat kekurangan dari segi materi yang disampaikan karena konselor yang dipilih sangatlah kompeten di bidangnya. Dan untuk faktor penghambat yang ada dari segi individu anak jalanan yaitu meliputi adanya perbedaan harapan dan terdapat personal yang tertutup dalam proses interaksinya, sehingga menjadikan konseling kelompok berjalan tidak maksimal.

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo yang telah diuraikan di atas, selanjutnya peneliti akan melakukan analisis terhadap hasil penelitian dalam bentuk deskriptif analisis. Sebagaimana melakukan penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkapkan dari lapangan. Adapun fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya mengenai Pembinaan Anak Jalanan Dengan

⁹⁶ Ibu Titik Indayanti Selaku Kabid Perlindungan Rehabilitas Sosial, diwawancarai oleh peneliti, Probolinggo 5 November 2022.

Konseling Kelompok Melalui Program Keterampilan Di Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo.

1. Pembinaan Anak Jalanan Dengan Konseling Kelompok Melalui Program Keterampilan Di Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo

Pembinaan masyarakat menjadi isu sentral dan strategis yang sangat diperhatikan oleh pemerintah, terlebih bagi anak-anak terlantar dan yang hidup di jalanan. Pemerintah sebagai institusi pengatur negara memiliki kewajiban dan peranan yang sangat penting dalam mengelola negara, karena sesuai dengan amanat konstitusi mensejahterakan kehidupan masyarakat merupakan tugas dan kewajiban negara. Dalam menjalankan tugasnya, pemerintah memberikan tugas kepada Dinas Sosial sebagai lembaga yang memiliki tupoksi untuk mencari solusi dalam menangani diskursus yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial masyarakat.

Dinas Sosial (Dinsos) Kabupaten Probolinggo menjadi salah satu lembaga yang berkedudukan di tingkat Kabupaten yang memiliki peran sebagai lembaga pembantu bupati dalam menangani masalah kesejahteraan sosial berupa pelayanan. Isu-isu kesejahteraan yang ditangani oleh Dinsos Kabupaten Probolinggo sejatinya secara keseluruhan hampir sama dengan isu kesejahteraan yang merebak di seluruh wilayah yang terfragmentasi sebagai negara maju. Isu-isu tersebut tidak terlepas dari permasalahan banyaknya angka kemiskinan yang tidak teratasi, anak-anak terlantar dan anak yang hidup di jalanan sebagai

tunawisma. Dan atas problem inilah Dinsos menjadi lembaga yang bertanggungjawab atas permasalahan tersebut dalam mencari jalan keluarnya dalam mengentas angka kemiskinan dan memberdayakan anak-anak terlantar.

Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.⁹⁷ Secara sederhana pengertian tentang pembinaan tersebut memiliki keselarasan dengan pelaksanaan pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah sebagai institusi yang bertanggungjawab atas setiap kondisi masyarakatnya, terutama dalam permasalahan kesejahteraan. Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo sebagai salah satu lembaga negara menjadi *stake holder* yang berfokus pada proses transfer daya terhadap kebutuhan kesejahteraan masyarakat agar terdapat kondisi *balance* di masyarakat yang tercipta sehingga masyarakat dapat

⁹⁷ Muhammad Junaidi, *Teori Pembinaan Masyarakat*, (Semarang: CV Jaya Kusuma, 2015), 12.

melakukan tindakan sosial tanpa adanya hambatan berupa ketidaksetaraan dalam masalah sosial-kemasyarakatan.

Pembinaan merupakan proses menjadi yang memiliki arti terdapat kedinamisan dalam proses menjadi individu yang berkembang. Proses tersebut terbagi menjadi tiga kondisi yaitu kesadaran, pengkonsolidasian dan pembinaan.⁹⁸ Ketiga proses tersebut dalam pengejawantahannya di Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo diterapkan melalui sosialisasi kepada masyarakat yang masuk dalam kategori PMKS, melakukan konsolidasi baik secara internal sumberdaya yang ada di Dinsos dan Lembaga eksternal yang menjadi patner dalam masalah penanganan kesejahteraan sosial kemasyarakatan untuk melakukan penelusuran terhadap PMKS agar dapat diraih data kemudian dikumpulkan PMKS tersebut dan setelah itu memasuki tahap ketiga berupa pembinaan melalui beberapa program yang telah diagendakan oleh Dinsos Kabupaten Probolinggo sebagai langkah nyata dalam mendistribusikan kesejahteraan bagi masyarakat.

Dan model pembinaan yang dilakukan oleh Dinsos Kabupaten Probolinggo juga mengacu pada dua pola pembinaan anak jalanan yaitu:

- a. Melepaskan anak jalanan untuk di kembalikan kepada keluarga asli, keluarga pengganti, ataupun penampungan anak.
- b. Penanganan anak jalanan dengan memberikan bantuan pekerjaan dan keterampilan.⁹⁹

⁹⁸ Afrik Yuanita, *Pembinaan Sosial Kesejahteraan di Indonesia*, (Yogyakarta: PT Inkrudema, 2017), 29.

⁹⁹ Yanti Tri Ramadhan, *Penanganan Problematika Sosial-Kemasyarakatan di Indonesia*, (Semarang: CV Aritama Jaya Press, 2017), 26.

Program keterampilan yang diinisiasikan oleh Dinsos Kabupaten Probolinggo sesuai dengan konsep pembinaan yang merujuk pada orang yang memiliki kekuatan sosial lemah. Dalam konsep ini terdapat tiga fokus pada proses pembinaan yaitu sbagai berikut:

- a. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan.
- b. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan.
- c. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.¹⁰⁰

Temuan penelitian terkait pembinaan anak jalanan terklasifikasikan ke dalam dua bentuk pembinaan yaitu sebagai berikut:

- a. Pembinaan dalam bentuk keterampilan. Pembinaan keterampilan dalam bentuknya berorientasi pada aspek memberikan tambahan pendidikan berupa pengajaran dengan jenis pendidikan atau pengajaran vokatif. Pembinaan ini memiliki fungsi untuk menambah value seorang PMKS, sehingga dengan adanya pembinaan bentuk ini, maka PMKS akan dapat menggunakan keterampilan tersebut untuk merubah hidupnya.¹⁰¹ Salah satu program pembinaan yang dilakukan oleh Dinsos Kabupaten Probolinggo berupa program keterampilan

¹⁰⁰ Suharto Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung : Reflika Aditama, 2005). 58

¹⁰¹ Iriawan, *Membangun Kesejahteraan Masyarakat Melalui Konsep Pembinaan*, 35-36.

yang bertujuan untuk membangun karakter individu dari anak jalanan yang mandiri menjadikan proses pembinaan terimplementasikan sesuai dengan tujuan akan pendistribusian kesejahteraan kepada seluruh masyarakat Indonesia tanpa terkecuali seperti yang telah ditetapkan dalam Konstitusi Negara. Implementasi program keterampilan pada anak jalanan dilakukan berdasarkan kebijakan yang telah dirumuskan oleh Dinsos Kabupaten Probolinggo. Dari perencanaan sampai tahap eksekusi telah memiliki SOP yang harus diperhatikan pada saat proses pelaksanaannya sehingga tujuan dari program tersebut dapat dijalankan sesuai dengan tujuan yang telah dibuat. Pada saat proses pelaksanaannya, dasar hukum yang dipegang erat oleh Dinsos adalah Peraturan Bupati Nomor 14 tahun 2022 Tentang Kedudukan, susunan organisasi, tugas dan fungsi serta tata kerja Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo yang di dalamnya telah menjelaskan secara rinci mengenai tupoksi dari setiap divisi yang telah terbentuk dalam proses pembinaan anak jalanan. Selain itu, program keterampilan yang diberikan dengan tujuan pembinaan merupakan implementasi dari komitmen negara atas perjanjian internasional yang turut ditandatangani oleh pemerintah seperti Konvensi Hak Asasi Manusia dan Konvensi tentang Hak Anak. Pembinaan dalam bentuk keterampilan yang dikonstruksikan oleh Dinsos ditujukan agar anak jalanan mendapatkan suatu keterampilan yang nantinya dapat digunakan dan berguna untuk merubah hidup anak jalanan. program keterampilan ini

dibentuk dalam skema kelas yang berorientasi kepada pemberian materi dan praktik secara langsung atau dalam hal ini dikenal dengan kelas vokatif yang memiliki orientasi praktis agar anak jalan dapat menguasai satu kompetensi tertentu.

- b. Pembinaan mental dan psikologis. Pembinaan mental dan psikologis berorientasi pada aspek mental atau psikologis orang yang tergolong PMKS. Hal ini dikarenakan PMKS memiliki latar belakang psikologis yang tidak stabil seperti pada orang umumnya. Oleh karena itu, pembinaan ini sangat diperlukan untuk merekonstruksi aspek mental dan psikologis PMKS.¹⁰² Proses pembinaan yang dilakukan oleh Dinsos Kabupaten Probolinggo melalui program keterampilan tidak hanya diformulasi layaknya pembinaan pada umumnya. Dalam pembinaan yang dilakukan pada program tersebut, terdapat satu proses lagi sebagai bentuk menindaklanjuti dari adanya program keterampilan yang telah dijalankan yaitu melalui konseling kelompok. Konseling yang dilakukan dalam proses pembinaan di Dinsos Kabupaten Probolinggo dilakukan dengan konseling kelompok. Konseling kelompok dilakukan setelah kelas keterampilan selesai dilakukan, kemudian kelas akan dibagi ke dalam beberapa kelompok dan diberikan satu mentor untuk tiap kelompok dan dilakukan proses konseling kelompok. Konseling ini dilakukan untuk mendukung pembinaan yang dilakukan oleh Dinsos Kabupaten Probolinggo dalam

¹⁰² Iriawan, *Membangun Kesejahteraan Masyarakat Melalui Konsep Pembinaan*, 35-36.

merekonstruksi dan memperbaiki aspek mental atau psikologis dari anak jalanan. Dengan adanya konseling ini, maka anak jalanan akan diarahkan untuk saling berinteraksi, saling bahu-membahu untuk menyelesaikan problem yang ada pada individu di dalam kelompok. Sehingga nantinya akan ditemukan satu pemrosesan dan pemecahan masalah secara bersama.

Pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo kepada anak jalanan secara implementatif dijalankan dengan standar prosedur yang sudah ditentukan sejak awal. Sehingga secara sistematis, pembinaan yang dilakukan dapat berimplikasi pada perubahan yang dialami oleh anak jalanan secara konsekuen. Pembinaan yang dilakukan oleh Dinsos Kabupaten Probolinggo mengambil bentuk pembinaan keterampilan yang diwujudkan melalui program keterampilan melalui kelas vokatif dan pembinaan mental atau psikologis anak jalanan melalui konseling kelompok. Dua bentuk pembinaan yang dilakukan oleh Dinsos Kabupaten Probolinggo diinisiasikan untuk saling mendukung satu sama lain. Dengan adanya program keterampilan maka anak jalanan akan diberikan instrument berupa satu kompetensi, sehingga diharapkan dapat digunakan untuk menunjang aspek kehidupan secara praktis. Kemudian didukung oleh konseling kelompok yang berorientasi pada perubahan dan perbaikan mental atau psikologis, anak jalanan diharapkan menjadi individual yang memiliki konstruksi *problem solving* yang baik. Keduanya akan saling mendukung perubahan kehidupan dari anak jalanan, karena

kedua instrumen pembinaan yang diberikan saling melengkapi satu sama lain berupa aspek praktis kehidupan berupa keterampilan dan aspek ideal berupa mental atau psikologis yang positif.

2. Program Keterampilan Yang Diberikan Dalam Pembinaan Anak Jalanan Oleh Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo

Salah satu program pembinaan yang menjadi *leading sector* Dinsos Kabupaten Probolinggo adalah program keterampilan yang ditujukan kepada anak jalanan. Dalam proses pelaksanaannya, program keterampilan dilaksanakan dengan tujuan untuk membangun karakter individu yang mandiri bagi setiap anak jalanan yang direhabilitasi. Dalam program ini, anak jalanan diberikan pelatihan berupa pelatihan vokasional, pelatihan akademik, pelatihan secara personal dan pemberian keterampilan berbasis sosial. Pelatihan vokasional mengarahkan seorang anak untuk diberikan keterampilan yang berkaitan dengan suatu bidang kejuruan atau kemampuan tertentu seperti, dibidang perbekalan jahit menjahit, peternakan, perikanan produksi barang tertentu.¹⁰³ Dalam pelatihan berbasis vokasional ini, anak jalanan telah diajarkan seperti membuat keset, membuat sabun cuci piring, membuat kerajinan tangan dan menjahit. Program pelatihan yang berbasis akademik dalam pelaksanaannya memberikan pengajaran berupa hal yang sifatnya akademis seperti membaca, menulis dan berhitung. Program pelatihan selanjutnya adalah pemberian keterampilan personal yaitu dengan cara

¹⁰³ Anwar Syadzili, *Pendidikan dan Jenis-jenisnya*, (Jakarta: CV Kurnia Sejati, 2015), 27.

memberikan arahan, motivasi dan sesi konseling secara kelompok yang dilakukan pada saat pelatihan berlangsung. Pemberian keterampilan personal kepada anak jalanan menjadi sangat penting karena hal ini akan memberikan pengaruh positif pada anak untuk membangun semangat dan motivasi kepada diri sendiri serta menjadikan anak jalanan untuk lebih bertekad menjadi personal yang positif kedepannya.

Konsep keterampilan secara teoritis dibagi menjadi empat yaitu:

- a. Keterampilan personal, yaitu keterampilan yang mencakup keterampilan mengenai diri sendiri, keterampilan berpikir rasional dan percaya diri.
- b. Keterampilan sosial, keterampilan melakukan kerjasama bertenggang rasa dan bertanggung jawab.
- c. Keterampilan akademik, yaitu keterampilan yang berkaitan dengan melakukan penelitian, percobaan dengan pendekatan ilmiah.
- d. Keterampilan vokasional, yaitu keterampilan yang berkaitan dengan suatu bidang kejuruan atau kemampuan tertentu seperti, dibidang perbekalan jahit menjahit, produksi makanan, minuman dan produksi barang tertentu.¹⁰⁴

Keempat keterampilan di atas telah dilaksanakan secara keseluruhan meskipun secara implementasinya keempat keterampilan tersebut diberikan tidak secara terlembaga sebagaimana pemberian keterampilan vokatif dan akademis yang diberikan melalui sebuah

¹⁰⁴ Muhammad Guntur Hidayat, *Teori Keterampilan*, (Bandung: CV Kartika, 2014), 20.

pelatihan yang terstruktur. Disamping kedua keterampilan tersebut, menindaklanjuti dari adanya program keterampilan yang berorientasi pada pemberian keterampilan akademis dan vokasional, terdapat proses konseling kelompok yang dilaksanakan pada saat kelas keterampilan selesai dilaksanakan, sehingga dengan adanya konseling kelompok yang dilakukan keterampilan personal dan sosial dapat diakomodasi melalui konseling kelompok yang diberikan. Karena di dalam proses konseling kelompok tersebut, tidak hanya individu personal saja yang diorientasikan untuk melakukan perubahan, akan tetapi dalam proses konseling kelompok juga terdapat proses interaksi sosial antara anak jalanan untuk dapat memecahkan suatu permasalahan secara kolektif-kolegial.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pembinaan Anak Jalanan Dengan Konseling Kelompok Melalui Program Keterampilan Di Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo

Pembinaan mengacu pada proses sistematis yang dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan, meningkatkan dan menumbuhkan kemampuan individual agar dapat meraih tujuan yang telah ditetapkan. Dalam program pembinaan yang dilakukan di Dinsos Kabupaten Probolinggo, salah satunya adalah program keterampilan yang di dalamnya terdapat proses konseling secara kelompok kepada anak jalanan. Dalam menjalankan program ini, pihak Dinsos tidak serta merta menjalankan tanpa adanya faktor-faktor yang mempengaruhi proses berjalannya pembinaan, terutama dalam hal pemberian konseling

kelompok pada saat program keterampilan di jalankan. faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembinaan adalah sebagai berikut:¹⁰⁵

a. Psikologi

Aspek psikis/mental psikologis merupakan masalah terdalam bagi seseorang yang sedang dilanda sebuah permasalahan, sebab masalah ini menyangkut kepercayaan diri. Adanya hambatan dan tekanan-tekanan yang di sandang oleh anak jalan, seperti anak dalam kondisi atau keadaan *broken home*, adanya berbagai jenis penyakit tekanan di bidang perekonomian maupun sosial menyebabkan terjadinya tekanan jiwa, sehingga hilangnya kepercayaan diri. Pembinaan mental psikologis perlu dilakukan untuk mengembalikan rasa kepercayaan diri mereka serta rasa optimis dalam menata masa depan menjadi lebih baik. Hal ini tentu saja dapat dilakukan oleh psikiater yang memiliki ilmu kejiwaan atau pembina yang memiliki pemahaman tentang kejiwaan seseorang

b. Sosial

Sosial merupakan suatu hal yang berhubungan dengan lingkungan masyarakat. Dengan tujuan untuk hidup bermasyarakat serta saling memahami kepribadian masing-masing sebagai anggota masyarakat. Dalam lingkungan sosial, manusia adalah makhluk sosial yang berarti saling membutuhkan orang lain untuk memenuhi berbagai kebutuhannya. Keberhasilan dalam memberikan pembinaan sosial

¹⁰⁵ Mulyasa, *Pembinaan Masyarakat*, 33.

kepada anak jalanan ditentukan oleh kemampuan mereka dalam melakukan interaksi sosial dengan orang-orang dan teman sebaya yang ada disekitarnya. Serta memiliki sikap terbuka dalam menerima kehadiran orang lain dalam kehidupannya agar memiliki teman untuk saling berbagi

c. Motivasi

Adanya motivasi dalam diri anak jaanan tentu saja mempengaruhi keberhasilan sebuah pembinaan. Dalam hal ini motivasi dapat mendorong anak jalanan untuk mengikuti pembinaan yang diberikan kepadanya.

d. Minat

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut maka semakin besar minat yang dimilikinya. Minat merupakan dari kemampuan psikis yang dapat membangkitkan motivasi terhadap suatu objek. Minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang lebih menyukai suatu hal dari pada hal yang lainnya, dan dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Minat tidak dibawa sejak lahir melainkan diperoleh kemudian.

Temuan dalam penelitian ini terkait faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembinaan melalui program keterampilan dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu faktor pendukung dan penghambat. Temuan penelitian terkait faktor pendukung dan penghambat akan dijabarkan sebagai berikut:

- a. Faktor psikologis ini meliputi kondisi psikis anak jalanan yang dibina oleh Dinsos Kabupaten Probolinggo sebagian masih berada pada kondisi yang baik. Sehingga pembinaan yang dilakukan oleh Dinsos dapat dilakukan sesuai dengan prosedur yang sudah ada dan anak jalanan yang diberikan pembinaan dapat mudah untuk dibina dalam program keterampilan. Akan tetapi dalam faktor psikologis ini juga terdapat faktor yang menjadi penghambat terlaksananya pembinaan melalui program keterampilan yang dilakukan oleh Dinsos Kabupaten Probolinggo. Faktor penghambat itu ditemukan pada anak jalanan yang masih memiliki masalah psikologis seperti rasa *traumatic* yang menjadi alasan memilih hidup sebagai anak jalanan. Dengan adanya masalah psikologis pada anak, pembinaan tidak dapat dijalankan pada anak jalanan tersebut;
- b. Faktor sosial ini terwujud pada aspek sosial yang tinggi dimiliki oleh anak jalanan pada pembinaan yang dilakukan oleh Dinsos Kabupaten Probolinggo dalam wujud Program keterampilan hal ini menjadi pendukung dalam pelaksanaan pembinaan anak jalanan melalui program keterampilan. Faktor penghambat dalam aspek ini masih

terdapat anak jalanan yang masih tidak percaya pada lingkungan sosialnya;

- c. Faktor motivasi dapat dilihat dari motivasi anak jalanan yang sangat tinggi untuk melakukan perubahan pada diri sendiri menjadikan Dinsos Kabupaten Probolinggo sebagai lembaga yang bertanggungjawab untuk membina anak jalanan menjadi mudah untuk dilakukan dan pembinaan dapat berjalan secara maksimal. Aspek ini dalam penghambatnya terwujud dari motivasi anak jalanan yang sebagian masih kurang kuat untuk berubah dan minat anak jalanan pada program pembinaan yang masih tidak sesuai;
- d. Faktor minat yang dimiliki anak jalanan sangat banyak sehingga membuat pelaksanaan pembinaan melalui program keterampilan dapat dimaksimalkan pelaksanaannya. Dan pada aspek ini yang menjadi penghambat adalah minat anak jalanan pada program pembinaan yang masih tidak sesuai kemudian pada aspek minat anak jalanan yang banyak, sehingga dari pihak Dinsos yang terbatas pada programnya seperti program keterampilan yang tidak semua keterampilan diberikan kepada anak jalanan sehingga jika tidak sesuai dengan minat anak jalanan, maka terdapat beberapa anak jalanan yang kurang tertarik.

Program keterampilan yang dibuat oleh Dinsos Kabupaten Probolinggo sebagai bagian dari proses pembinaan anak jalanan secara mekanisme tidak dijalankan hanya dengan pemberian keterampilan saja. Akan tetapi juga terdapat proses konseling yang dilakukan secara

kelompok untuk menunjang terwujudnya tujuan dari pembinaan yang dilakukan. Dalam proses konseling kelompok yang dilakukan pada saat menjalankan program keterampilan juga tidak menutup kemungkinan terdapat faktor yang mempengaruhi proses konseling.

Temuan penelitian dalam faktor yang mempengaruhi pembinaan dengan konseling kelompok yang dilakukan bersamaan pada saat dijalankannya program keterampilan anak jalanan oleh Dinsos Kabupaten Probolinggo dibagi menjadi dua yaitu faktor pendukung berupa mentor yang diberikan tanggungjawab untuk mengisi materi konseling kompeten, pihak dinsos memberikan dukungan dan memfasilitasi proses konseling, kemudian anak jalanan juga menyimak dengan baik dan mau mengikuti proses konseling secara seksama dan untuk faktor penghambat berupa adanya perbedaan motivasi atau harapan yang dimiliki oleh anak jalanan. Kemudian dari beberapa anak jalanan juga terdapat beberapa personal yang tertutup sehingga dalam proses interaksi saat konseling kelompok dilaksanakan menjadi tidak maksimal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan tahap akhir serta konklusi yang dihasilkan dari pembahasan sebelumnya, dalam hal ini penelitian yang berjudul “Pembinaan Anak Jalanan Dengan Konseling Kelompok Melalui Program Keterampilan Di Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo” memiliki kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembinaan anak jalanan terklasifikasikan ke dalam dua bentuk pembinaan yaitu: Pertama adalah pembinaan dalam bentuk keterampilan yang diwujudkan melalui program keterampilan yang berorientasi pada aspek memberikan tambahan pendidikan berupa pengajaran dengan jenis pendidikan atau pengajaran vokatif. Kedua adalah pembinaan mental dan psikologis yang diwujudkan melalui pemberian konseling secara kelompok yang berorientasi untuk merubah dan memperbaiki aspek mental dan psikologis anak jalanan. Dua bentuk pembinaan yang dilakukan oleh Dinsos Kabupaten Probolinggo diinisiasikan untuk saling mendukung satu sama lain. Dengan adanya program keterampilan maka anak jalanan akan diberikan instrument berupa satu kompetensi, sehingga diharapkan dapat digunakan untuk menunjang aspek kehidupan secara praktis. Kemudian didukung oleh konseling kelompok yang berorientasi pada perubahan dan perbaikan mental atau psikologis, anak jalanan diharapkan menjadi individual yang memiliki konstruksi problem solving yang baik;

2. Program keterampilan yang diberikan Dinsos Kabupaten Probolinggo kepada anak jalanan dijalankan dengan sistem kelas semi-formal yang memberikan pengajaran secara praktik atau vokatif. Keterampilan yang diberikan dalam program keterampilan bagi anak jalanan terbagi menjadi empat yaitu; pertama, keterampilan personal yang diberikan melalui sistem konseling kelompok yang dilangsungkan setelah kelas keterampilan dijalankan dengan skema yang sudah terstruktur. Kedua, keterampilan sosial juga diajarkan melalui proses interaksi pada saat konseling kelompok dilakukan. Ketiga, keterampilan akademis diajarkan melalui pelatihan berupa membaca, menghitung dan menulis. Keempat, keterampilan vokatif yang diberikan pada saat pelatihan dengan mentor yang sudah ahli dalam bidangnya, dan dalam pelatihan yang pernah dilangsungkan di program ini adalah seperti membuat sabun cuci piring, menjahit, memasak dan membuat kerajinan tangan;
3. Pembinaan melalui program keterampilan di Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu faktor pendukung dan penghambat. Faktor tersebut terklasifikasikan pada empat aspek yaitu psikologis, sosial, motivasi dan minat. Sementara faktor penghambat pada saat diterapkannya konseling kelompok dalam program keterampilan di Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo adalah mentor yang diberikan tanggungjawab untuk mengisi materi konseling kompeten, pihak dinsos memberikan dukungan dan memfasilitasi proses konseling, kemudian anak jalanan juga menyimak dengan baik dan mau mengikuti proses konseling

secara seksama. Dan faktor penghambatnya berupa adanya perbedaan motivasi atau harapan yang dimiliki oleh anak jalanan. Kemudian dari beberapa anak jalanan juga terdapat beberapa personal yang tertutup sehingga dalam proses interkasi saat konseling kelompok dilaksanakan menjadi tidak maksimal.

B. Saran

1. Kepada Presiden untuk memberikan arahan dan penekanan terhadap komitmen untuk tiap lembaga yang terlibat dalam proses pendistribusian kesejahteraan baik lembaga negara atau lembaga swasta.
2. Kepada Kementerian Sosial untuk membuat lembaga di bawah Dinas Sosial yang berkedudukan di pemerintahan paling rendah seperti desa agar ruang lingkup pelaksanaan proses pendistribusian kesejahteraan dapat dimeratakan secara maksimal.
3. Kepada Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo agar membuat kebijakan yang lebih ketat dalam mengatur perencanaan program, SOP pelaksanaan program kerja, target program kerja serta pihak-pihak yang terlibat dalam melaksanakan program pembinaan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdul Aziz al-Barqy, “*Strategi Kepemimpinan dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai di Kementerian Agama Kota Malang.*”(Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,2015),81.
- Adi, Isbandi Rukminto. *Pembinaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*, Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2003.
- Al Katiri, Muhammad Husain. *Pembinaan Masyarakat*, Surabaya: PT Grafika Media, 2015.
- Aliminsyah dan Panji, “*Kamus istilah Manajemen*”, Bandung: CV Yrama widya, 2004.
- Arief, Barda Nawawi. *Beberapa Aspek Kebijakan Penegakan Dan Pengembangan hukum Pidana*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2006.
- Arikunto, Suharmi. *Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Renike cipta,2002.
- Ar-Rifa’i, Muhammad Nasib. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 2 , Cetakan ke-2*, Jakarta:Gema Insani,2007.
- Assabil, *Alqur’an dan Terjemahan*, Bandung: Assabil Press, 2016.
- Bogdan, Robert C. dan Knop Biklen, *Qualitative Reseach for Education*, London: Allyn & Bacon, Inc, 2007.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002.
- Edi, Suharto. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung : Reflika Aditama, 2005.
- Eriyansyah, Johan Rudi. *Nasionalisme dalam Mengatasi Problem Sosial-Kemasyarakatan di Indonesia*, Semarang: PT Matahari Muliya, 2016.
- Falah, Muhammad Dkk. *Dinas Sosial: Kedudukan, Fungsi dan Tugas Lembaga*, Jakarta: Kementrian Sosial RI, 2019.
- Fariqi, Muhammad Raka. *Pembangunan Masyarakat dengan Pembinaan*, Semarang: PT Alfa Beta Mandiri, 2016

- Hendra, Muhammad. *Marjinalisasi Anak: Kajian HAM*, Semarang: PT Adi Buana, 2016.
- Hidayat, Muhammad Guntur. *Teori Keterampilan*, Bandung: CV Kartika, 2014.
- Huda, Hilman. *Patologi Sosial Kemasyarakatan*, Yogyakarta: CV Persada Grafindo, 2017.
- Irawan, Muhammad Indra. *Filologi Arab-Indonesia*, Jakarta: CV Persinda, 2015.
- Johansyah, Arifin. *Pembinaan Sosial Kesejahteraan (Teori dan Praktik)*, Semarang: Progress Media, 2016.
- Kuncoro, Arif. *Manajemen Negara Berkembang*. Yogyakarta: AZ Media Center, 2013.
- Kusumo, Jurjani Tirto. *Eksplorasi Anak di Era Modern*, Semarang: CV Kurnia Sandi, 2013.
- Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2008.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.
- Prastowo, Andi. *Memahami Metode-metode Penelitian*, Yogyakarta: Ar-ruzz, 2016.
- Prints, Darwin. *Hukum Anak Indonesia*, Bandung : Citra Aditya Bakti, 2003.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulan*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.
- Rahardjo, Susilo dan Gudnanto, *Pemahaman Individual Teknik Non Tes*, Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2013.
- Ramadhan, Yanti Tri. *Penanganan Problematika Sosial-Kemasyarakatan di Indonesia*, Semarang: CV Aritama Jaya Press, 2017.
- Salim, Peter dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern Englis Press, 2002.
- Setyanto, Rudi. *Masyarakat dan Negara*, Jakarta: PT Nusa Persada, 2017.
- Sholeha, R. *Metodologi Penelitian*, Malang: UIN Malang Press, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: CV Alfabeta, 2018.

- Sulistiyani, Ambar Teguh. *Kemitraan dan Model Pembinaan*, Yogyakarta: Gaya Gava Media, 2004.
- Sulistiyowati, Indriyana Dkk. *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan (Life Skill) Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003.
- Suparlan, Pasurdi. *Masyarakat dan Kebudayaan Perkotaan*, Bandung: PT Javacene, 2009.
- Syadzili, Anwar. *Pendidikan dan Jenis-jenisnya*, Jakarta: CV Kurnia Sejati, 2015.
- T., Handoko. *Manajemen*, Yogyakarta : BPFE, 2014.
- Tim Penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*, Jember: IAIN Press, 2016.
- Wijaya, Muhammad Arhan. *Manajemen Program Kerja*, Jakarta: PT Indah Permata, 2017.
- Wijaya, Nugroho. *Anak: Masa Depan Generasi dan Bangsa*, Jakarta: PT Karya Reksa, 2016.
- Wrihartolono, Rendy R. dan Riant Nugroho Dwijowojoto, *Manajemen Pembinaan*, Jakarta: PT. Elex Media Kopentindo, 2007.
- Yohansyah, Nuril. *Hak Asasi Manusia*, (Yogyakarta: CV Partindo Mentari, 2017).
- Yuanita, Afrik. *Pembinaan Sosial Kesejahteraan di Indonesia*”, Yogyakarta: PT Inkrudema, 2017.
- Yuniawati, Anik Dkk. *Fungsi dan Peran Dinas Sosial dalam Penanganan Anak Jalanan*, Jakarta: Kementrian Sosial RI, 2017.

Jurnal

- Anasiru, Ronawaty. “Implementasi Model-model Kebijakan Penanggulangan Anak Jalanan di Kota Makassar”, *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial Vol. 16 No. 2* (2017).
- Suci, Debi Trila. “Konsep diri anak jalanan”, *Jurnal Sosio Vol. 2 No. 1* (2016), 17.
- Suhardi, Dkk. “Peran Dan Fungsi Dinas Sosial Dalam Perlindungan Dan Pembinaan Anak Jalanan”, *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Politik Vol. 2, No. 1* (2013).

Skripsi

Maris Putri, Anisah Restikasari. “Anak Jalanan Upaya Perlindungannya (Studi Peran Dinas Sosial Kota Malang)”, (Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018).

Pratama, Ogi Reza. “Peran Dinas Sosial Dalam Penanggulangan Anak Jalanan di Kabupaten Brebes”, (Skripsi: Universitas Pancasakti Tegal, 2021).

Susilowati, Dwi. “Kebijakan Penanggulangan Anak Jalanan Di Kota Malang”, (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Malang, 2017).

Dokumentasi dan Wawancara

Achmad Sholeh, diwawancarai oleh peneliti, Probolinggo 7 November 2022.

Adiba Azzahra, diwawancarai oleh peneliti, Probolinggo 7 November 2022.

Bapak Arif selaku Kepala Dinsos Kabupaten Probolinggo, diwawancarai oleh peneliti, Probolinggo 5 November 2022.

Bapak Samsul Hadi selaku Kasi Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, diwawancarai oleh peneliti, Probolinggo 7 November 2022.

Dokumentasi, Profil Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo, 2020

Fahmi, diwawancarai oleh peneliti, Probolinggo 7 November 2022.

Ibu Titik Indayanti selaku Kabid Perlindungan Rehabilitas Sosial, diwawancarai oleh peneliti, Probolinggo 5 November 2022.

WEBSITE

“Anak”. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, diakses pada 10 Juli 2022 <https://kbbi.web.id/anak>

“Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur”, diakses pada 22 Februari 2022, <https://jatim.bps.go.id/statictable/2019/10/16/2044/penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-timur-2017.html>

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Indri Nur Fadilah

NIM : D20183067

Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah

Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan demikian Bahwa Isi Skripsi Yang Berjudul "Implementasi Pembinaan Anak Jalanan Melalui Program Keterampilan di Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo" Ini Adalah Hasil Penelitian Atau Karya Saya Sendiri, Kecuali Pada Bagian-Bagian Yang Dirujuk Sumbernya.

Jember, 15 Mei 2023

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Indri Nur Fadilah
NIM: D20183067



MATRIK PENELITIAN KUALITATIF
PEMBINAAN ANAK JALANAN DENGAN KONSELING KELOMPOK MELALUI PROGRAM KETERAMPILAN DI DINAS SOSIAL
KABUPATEN PROBOLINGGO

Judul	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Masalah Penelitian
PEMBINAAN ANAK JALANAN DENGAN KONSELING KELOMPOK MELALUI PROGRAM KETERAMPILAN DI DINAS SOSIAL KABUPATEN PROBOLINGGO	a) Pembinaan b) Anak jalanan c) Keterampilan d) Dinas sosial kabupaten probolinggo	5) Program keterampilan dan pembinaan Sebagai Solusi 6) Pembinaan Sebagai Perubahan	6. Responden Samsul Hadi S.Sos (kasi perlindungan dan rehabilitasi dan disabilitas) 7. Informasi dari Pekerja Sosial Masyarakat 8. Wawancara melalui keterangan dari anak jalanan	4) Metode penelitian menggunakan metode Kualitatif 5) Jenis penelitian analisis deskriptif 6) Lokasi penelitian di Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo 7) Teknik pengumpulan data a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 8) Teknik analisis deskriptif 9) Keabsahan data menggunakan Triangulasi Sumber dan teknik	1. Bagaimana pembinaan anak jalanan dengan konseling kelompok melalui program keterampilan di Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo? 2. Apa Keterampilan yang diberikan dalam pembinaan anak jalanan oleh Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo ? 3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan anak jalanan dengan konseling kelompok melalui program keterampilan di Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo ?



KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



JURNAL KEGIATAN WAWANCARA




NAMA : INDRI NUR FADILAH

NIM : D20183067

FAKULTAS/PRODI : DAKWAH/ BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

JUDUL SKRIPSI : PEMBINAAN ANAK JALANAN DENGAN KONSELING KELOMPOK
MELALUI PROGRAM KETERAMPILAN DI DINAS SOSIAL
KABUPATEN PROBOLINGGO

NO	Nama Kegiatan	Tanggal	Tanda Tangan
1	Silaturahmi dan izin melakukan penelitian	08-02-2022	
2	Wawancara dengan Bapak Samsul Hadi selaku Kasi Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial	25-03-2022	
3	Wawancara dengan Adiba Azzahra selaku PMKS/Anak jalanan di Rehabsos	04-08-2022	
4	Wawancara dengan Fahmi selaku PMKS/anjak di Rehabsos	04-08-2022	

5	Wawancara dengan Sholeh selaku PMKS/Anjal di Rehabsos	05-08-2022	
6	Wawancara dengan bapak Arif selaku Kepala Dinas Sosial Kab.Probolinggo	05-11-2022	
7	Wawancara dengan Tiik Indayati selaku Kabid Perlindungan Rehabilitas Sosial	05-11-2022	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo terkait pembinaan anak jalanan yang meliputi pelaksanaan tugas dan fungsi dalam bidang pembinaan anak jalanan serta aktivitas kegiatan yang dilakukan oleh anak jalanan pada saat program berlangsung. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data yang valid dan lengkap, sehingga keabsahan data dalam penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan. Adapun pelaksanaan observasi yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Mengamati aktivitas pegawai Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.
2. Mengamati pelaksanaan program pembinaan untuk anak jalanan yang dilakukan Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo.
3. Mengamati aktivitas anak jalanan yang mengikuti program pembinaan yang dilakukan Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo.

B. Pedoman Wawancara

1. Wawancara Kepada Pegawai Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo

- a. Apa tugas dan fungsi Dinas Sosial dalam penanganan anak jalanan di Kabupaten Probolinggo ?
- b. Bagaimana tanggung jawab Dinas Sosial terhadap banyaknya angka anak jalanan di Kabupaten Probolinggo ?
- c. Apa program yang diberikan Dinas Sosial kepada anak jalanan di Kabupaten Probolinggo ?
- d. Bagaimana pelaksanaan program tersebut ? dan apa tujuan dari diadakannya program tersebut ?
- e. Apa yang dilakukan Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo setelah program tersebut dilaksanakan dan telah berjalan sesuai tujuan program tersebut ?

- f. Apakah terdapat faktor pendukung dan hambatan dalam menjalankan program tersebut ? dan apa saja faktor pendukung dan hambatannya ?
- g. Bagaimana penilaian Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo terhadap adanya program pembinaan bagi anak jalanan ? apakah program tersebut dapat berdampak secara signifikan pada perubahan angka dan kualitas hidup anak jalanan di Kabupaten Probolinggo?

2. Wawancara Kepada Anak Jalanan yang Mengikuti Program Pembinaan

- a. Apa latar belakang anak menjadi anak jalanan ?
- b. Apa upaya yang dilakukan untuk hidup seperti layaknya orang pada umumnya yang tidak hidup di jalanan ?
- c. Apa perubahan yang tampak setelah mengikuti program pembinaan yang diadakan oleh Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo ?
- d. Apa keterampilan yang diberikan dalam program pembinaan Dinas Kabupaten Probolinggo ?
- e. Bagaimana kehidupan setelah dapat turut serta dalam program yang diadakan oleh Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo ?
- f. Apa yang akan dilakukan setelah selesai mengikuti program pembinaan Dinas Kabupaten Probolinggo ?

C. Pedoman Dokumentasi

1. Gambaran umum Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo meliputi:
 - a. Profil;
 - b. Tugas dan Fungsi;
 - c. Sumber daya pegawai;
 - d. Visi dan Misi;
 - e. Struktur organisasi.
2. Gambaran Program Kerja Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo.
3. Data PMKS di Kabupaten Probolinggo.
4. Data Anak Jalanan di Kabupaten Probolinggo.
5. Foto-foto yang berkaitan dengan penelitian.

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1

Halaman Depan Lembaga Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo
Hari Jumat, 9 September 2022



Gambar 2

Halaman Depan Lembaga Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo



Gambar 3
Ruang Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo



Gambar 4
Wawancara dengan Bapak Arif selaku Kepala Dinsos kabupaten Probolinggo dan Bapak Samsul Hadi selaku Kasi Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial



Gambar 5
Titik Indayati selaku Kabid Rehabilitasi Sosial di Dinas Sosial Kabupaten
Probolinggo



Gambar 6
Pelatihan Keterampilan membuat keset bersama PMKS (penyandang masalah
kesejahteraan sosial) di Rehabilitasi Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo





Gambar 7

Pelatihan keterampilan membuat anyaman keset bersama TKSK (Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan) dan anak-anak jalanan di Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BIOGRAFI PENULIS



Nama : Indri Nur Fadilah

Nim : D20183067

Fakultas/Prodi : Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam

Tempat, Tanggal Lahir : Probolinggo, 10 Desember 1999

Agama : Islam

Alamat : Jl. Lawu No.46 Ketapang, Probolinggo

No Telp : 087858157781

Email : indrin881@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

SDN 1 Ketapang

MTs.Riyadlus Sholihin

MAN 2 Probolinggo